



**PEMBACAAN TEMBANG MACAPAT SURAT YUSUF
DALAM TRADISI *TINGKEBAN*
DI DESA KLAGEN, KECAMATAN SUKODONO
KABUPATEN SIDOARJO
KAJIAN FORMULA PARRY-LORD**

Oleh:
NAILA NILOFAR, S.S.

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR**

2012



**PEMBACAAN TEMBANG MACAPAT *SURAT YUSUF*
DALAM TRADISI *TINGKEBAN*
DI DESA KLAGEN, KECAMATAN SUKODONO
KABUPATEN SIDOARJO
KAJIAN FORMULA PARRY-LORD**

**Oleh:
NAILA NILOFAR, S.S.**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR**

2012

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemampuan dan kekuatan sehingga penelitian dapat diselesaikan. Sholawat serta salam kepada Rasulullah SAW yang telah memberikan inspirasi untuk selalu menuntut ilmu.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang sastra lisan yang ada di Jawa Timur dengan objek penelitian *macapatan Surat Yusuf* dalam tradisi *tingkeban* di Desa Klagen Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini difokuskan kepada aspek-aspek kelisanan dengan menggunakan teori formula Parry-Lord.

Selanjutnya kami ucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini dan juga kepada Drs. Amir Mahmud, M.Pd selaku penanggung jawab. Kami sangat mengharap kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan.

Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Penelitian Terdahulu	5
1.6 Landasan Teori	8
1.6.1 Sastra Lisan	9
1.6.2 Konsep Komposisi	10
1.6.3 Konsep Transmisi	11
1.6.4 Teori Formula	12
1.6.5 Konsep Tema	15
1.7 Metode Penelitian	15
1.7.1 Objek Penelitian	15
1.7.2 Metode Pengumpulan Data	16
1.7.3 Metode Analisis Data	16
1.7.4 Tahapan-tahapan Penelitian	17
1.8 Sistematik Penulisan	20

BAB II MACAPAT SURAT YUSUF

2.1 Macapat	21
2.2 Macapat Surat Yusuf	24
2.2.1 Jenis Macapat Surat Yusuf	24
2.2.2 Bahasa Tembang Macapat Surat Yusuf	26
2.2.3 Nama Pupuh Macapat Surat Yusuf	29

BAB III *PERFORMANCE*, KOMPOSISI, DAN TRANSMISI MACAPAT SURAT YUSUF

3.1 <i>Performance</i> Macapat Surat Yusuf	36
3.2 Komposisi Macapat Surat Yusuf	42
3.3 Transmisi Macapat Surat Yusuf	46

BAB IV FORMULA DAN TEMA MACAPAT SURAT YUSUF

4.1 Formula Macapat Surat Yusuf

48

4.2 Tema Macapat Surat Yusuf

79

BAB V SIMPULAN

84

Daftar Pustaka

86

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Propinsi Jawa Timur memiliki beberapa wilayah kebudayaan. Sutarto (2004) membagi Propinsi Jawa Timur menjadi 10 (sepuluh) wilayah kebudayaan, yaitu wilayah kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Osing (Using), Pendalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Masing-masing pendukung wilayah kebudayaan ini pada umumnya menempati wilayah tertentu dan mengembangkan lingkungan budaya yang khas jika dibandingkan dengan wilayah budaya lain.

Setiap wilayah kebudayaan mempunyai kekayaan sastra lisan. Misalnya, Osing (Using) mempunyai kekayaan sastra lisan yang berupa prosa lisan (mite, legenda, dan dongeng) dan puisi lisan (*bangsalan, sanepan, batekan, syair, dan mantra*)(Saputra, 2007: 74). Wilayah kebudayaan Arek mempunyai kekayaan lisan yang berupa cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng, cerita lucu), puisi rakyat (pantun, syair, mantera, tembang, dan parikan) (Sutarto, 2004: 7).

Penelitian ini membahas tentang salah satu kekayaan budaya lisan yang ada di wilayah kebudayaan Arek, yakni tradisi pembacaan macapat dalam tradisi *tingkeban*.

Pembacaan macapat dalam upacara *tingkeban* merupakan tradisi lisan di Desa Klagen Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Adapun upacara

tingkeban merupakan rangkaian acara yang bertujuan untuk mendoakan ibu yang sedang hamil dan bayinya yang berada dalam kandungannya. Tradisi tersebut biasanya dilaksanakan ketika kandungan seseorang berusia enam atau tujuh bulan.

Tembang macapat yang dibaca dalam tradisi tingkeban tersebut adalah Surat Yusuf. Masyarakat pendukung tradisi tersebut mempunyai harapan dengan membaca tembang tersebut, anak yang ada dalam kandungannya akan mempunyai wajah yang tampan seperti tokoh dalam utama dalam cerita tersebut yakni Yusuf.

Penelitian sastra lisan melalui pembacaan macapat *Surat Yusuf* dianggap perlu dilakukan karena tradisi tersebut merupakan salah satu kekayaan budaya nasional yang perlu dikembangkan. Menurut Moeliono, sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya dapat tercapai (Baroroh-Baried, 1985: V).

Tembang *Surat Yusuf* dipilih untuk penelitian ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: Pertama, berdasarkan informasi dari *tukang maca* Suparman (tukang maca macapat yang dijadikan informan dalam penelitian ini), *Surat Yusuf* merupakan tembang yang paling disukai masyarakat pendukung tradisi *tingkeban* tersebut dan selalu dipilih masyarakat pendukung tradisi tersebut sebagai tembang utama, sedangkan tembang macapat yang lain dipilih sebagai

tembang penunjang. Kedua, berdasarkan penelitian kepustakaan, cerita Yusuf tersebut sangat populer, sebab cerita tersebut mempunyai teks tertulis yang jumlahnya cukup banyak, baik berbentuk prosa maupun macapat. Cerita Yusuf tersebut terlihat dalam *Katalogus Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, *Katalogus Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, dan *Katalogus Naskah Museum Sonobudoyo* (Muslim, 2009).

Tradisi pembacaan macapat dalam tradisi *tingkeban* di Jawa Timur selain terdapat di Desa Klagen Kabupaten Sukodono Kabupaten Sidoarjo, terdapat juga di Desa Ngabar Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. Peneliti memilih tradisi yang terdapat di Desa Klagen dengan alasan bahwa tradisi yang ada di Desa Ngabar sudah pernah diteliti oleh Muslim (2009), sedangkan yang di Desa Klagen belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian tentang pembacaan macapat dalam tradisi *tingkeban* yang sudah pernah dilakukan di Mojokerto berfokus kepada resepsi sastra sedangkan penelitian tentang pembacaan macapat dalam tradisi *tingkeban* ini berfokus kepada formula yang terdapat dalam tembang macapat Surat Yusuf.

1.2 Rumusan Masalah

Studi ini akan merevitalisasi sastra lisan dengan pendekatan formula. Definisi formula menurut Milman Parry (Lord, 1981: 30) adalah kumpulan kata-kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi metrum yang sama untuk mengungkapkan ide pokok. Selanjutnya Lord menjelaskan bahwa Parry menekankan terhadap kondisi metrum formula tersebut membawa pengertian

bahwa pengulangan frasa-frasa tersebut tidak hanya berguna untuk penonton tetapi juga untuk penutur cerita dalam mengomposisi ceritanya secara cepat.

Berdasarkan hal tersebut penelitian tentang formula dalam pembacaan macapat dalam tradisi tingkeban ini tidak hanya membahas tentang formula dalam macapat *Surat Yusuf* tetapi juga performance, komposisi, dan transmisinya sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah *performance*, komposisi, dan transmisi macapatan *Surat Yusuf*?
2. Formula dan tema apa sajakah yang terdapat dalam tembang macapat *Surat Yusuf*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

Mengungkapkan performance, komposisi, dan transmisi *macapatan* Surat Yusuf

Mengungkapkan formula dan tema yang terdapat dalam tembang macapat *Surat Yusuf*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada usaha-usaha penggalian dan pengungkapan warisan nenek moyang yang berupa kekayaan budaya lisan.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menggunakan objek material sastra lisan pembacaan macapat *Surat Yusuf* sudah pernah dilakukan yakni “Surat Yusuf Mangunprawira: Telaah Filologi dan Analisis Resepsi” (Muslim, 2009). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Surat Yusuf (SY) karya Mangunprawira merupakan salah satu naskah lama berbahasa daerah (Jawa). Naskah ini merupakan karya pujangga lokal yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab tetapi disesuaikan penggunaannya dengan keperluan bahasa Jawa (Pegon). SY merupakan naskah yang berisi teks tertulis dan dalam penyampaiannya dilisankan atau dinyanyikan, dalam istilah lazim disebut *macapatan*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa SY merupakan bentuk resepsi penulis terhadap ayat-ayat suci Alquran 12 yang berbentuk saduran. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa secara garis besar, cerita yang terdapat dalam SY sama dengan yang terdapat di dalam QS. 12, meskipun terdapat perbedaan dalam penyebutan nama tokoh dan alur cerita.

Meskipun penelitian tersebut menggunakan objek material yang sama tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena penelitian tersebut difokuskan pada proses transformasi teks Surat Yusuf dari bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan, sedangkan penelitian ini difokuskan pada formula sastra lisannya.

Pembicaraan dan penelitian tentang sastra lisan yang menggunakan pendekatan formula sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya menggunakan pendekatan formula Parry-Lord,

tetapi juga menggunakan pendekatan lain seperti pendekatan puitika dan konvensi. Berikut ini adalah tinjauan tentang hasil-hasil penelitian tersebut.

“Puitika dalam *Nandai Radin Kuning*: Sastra Lisan Serawai, Bengkulu” (Lubis, 2011) mengungkapkan tentang *nandai* yaitu jenis seni vokal tradisional yang dibawakan oleh tukang *nandai* dan dipertunjukkan pada malam hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tukang *nandai* sebelum menjadi tukang *nandai* melalui proses transmisi dengan belajar pada orang tua dan abangnya. Pertunjukan *Nandai Radin Kuning* (NRK) dibagi dalam pembukaan, pertunjukan, istirahat, dan penutup. Komposisi teks tidak baku dan dapat berkembang sesuai dengan konteks dan keinginan tukang *nandai*. Teks NRK terdiri atas 13 episode, 565 bait, dan 4107 larik. Tema mayor NRK menceritakan Radin Kuning yang hilang karena suatu musibah dan ditemukan orang Aceh kemudian dibawa ke Kota Aceh. Radin Kuning mengalami banyak petualangan sebelum kembali ke desanya dan bertemu dengan keluarganya. Konvensi yang terdapat dalam NRK terdiri atas pembuka, isi, sisipan, dan penutup. Formula dalam teks NRK yakni epitet, waktu, peralihan tokoh, pembuka cerita, penekanan cerita, awal satu kisah, akhir satu kisah, peristiwa, penutup cerita, paralelisme, dan repetisi. Frase-frase dalam formula ini merupakan *stock in trade* yang ada dalam pikiran tukang *nandai*.

“Mai’o dalam Tradisi Sasadu Masyarakat Sahu Telaah Pendekatan Puitika sastra Lisan” (Djumati, 2011) juga menggunakan pendekatan formula. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian pembacaan macapat dalam tradisi tingkeban ini. Penelitian ini tidak hanya menggunakan pendekatan formula tetapi juga pendekatan puitika dan konsep konvensi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa tradisi pertunjukan Mai'o dinyanyikan oleh para tukang Mai'o, pemain musik, dan para penari Salai. Sebelum menjadi tukang mai'o proses yang dilalui adalah melalui proses transmisi dengan belajar kepada orang tua dan orang-orang yang menguasai syair Mai'o. Konvensi pertunjukan Mai'o terdiri atas pertunjukan, istirahat, pertunjukan, dan penutup. Komposisi teks tidak baku dan dapat berkembang sesuai dengan konteks dan keinginan tukang Mai'o. Terdapat teks mai'o Raoraso, Mai'o Kore-kore, Mai'o Ado-ado atau Goto-goto, Mai'o Witi-witi, mai'o Liongo, dan mai'o Kepelu. Unsur-unsur yang terdapat dalam teks Mai'o terdiri atas unsur suara dan lagu, unsur musik tradisional, unsur tarian adat, unsur pakaian adat, unsur makanan dan minuman adat.

“Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jarang Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi” (Saputra, 2007) mengungkapkan mantra yang merupakan salah satu puisi lisan masyarakat Banyuwangi, Jawa Timur. Penelitian ini didasarkan atas paradigma folklor modern, yakni memandang sastra lisan dari dua perspektif, yakni dari teks dan konteksnya. Dari teksnya, kedua mantra tersebut dianalisis dengan menggunakan teori sastra lisan, sedangkan dari konteksnya dianalisis dengan menggunakan teori antropologis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa formula pada mantra SM terdapat dalam perbandingan antarvarian teks dan masing-masing varian. Dalam perbandingan antarvarian teks terdapat formula sintaksis, formula repetisi yang bervariasi, dan formula repetisi tautotes. Formula pada mantra JG terdapat dalam perbandingan antarvarian dan

masing-masing varian teks. Dalam perbandingan antarvarian teks terdapat formula sintaksis dan formula repetisi tautotes.

“Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban” (Hutomo, 1987) mengungkapkan salah satu jenis sastra lisan di Jawa Timur yakni kentrung. Penelitian ini mengungkapkan guna atau fungsi dari kentrung pada umumnya dan cerita Sarahwulan pada khususnya. Tulisan tersebut juga mengungkapkan pesan atau nilai budaya yang ditanamkan oleh dalang kentrung kepada para pendengarnya.

Studi ini berbeda dengan penelitian pembacaan macapat dalam tradisi tingkeban karena studi ini berkaitan dengan beberapa konsep, baik yang berasal dari folklor maupun sastra. Salah satu konsep yang digunakan dalam studi tersebut adalah konsep formula dan tema Albert B. Lord. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formula dan tema yang terdapat di dalam cerita Sarahwulan tidak identik dengan pengertian yang diberikan oleh Lord.

1.6 Landasan Teori

Kajian ini dilakukan dalam upaya memahami formula puisi lisan yang ada di Desa Klagen Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo yang berupa macapat. Teori dan konsep dasar yang digunakan dalam kajian ini dibatasi pada teori dan konsep yang relevan dengan objek kajian. Hal tersebut dibatasi pada teori dan konsep sastra lisan. Teori dan konsep tersebut meliputi konsep sastra lisan, konsep tukang cerita, dan teori formula. Konsep sastra lisan digunakan untuk menjelaskan bahwa macapat termasuk sastra lisan, konsep tukang cerita digunakan untuk menjelaskan proses belajar dan proses penciptaan/komposisi macapat, teori formula digunakan

untuk menjelaskan formula atau sistem formulaik dalam macapat. Selanjutnya teori dan konsep tersebut dijelaskan dalam uraian berikut ini.

1.6.1 Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan (oral tradition). Menurut rumusan UNESCO, tradisi lisan adalah "*those traditions which have been transmitted in time and space by the word and act*" (tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan (Hutomo, 1991: 11). Dengan kata lain, tradisi lisan adalah semacam wacana yang disampaikan secara lisan turun temurun sehingga memiliki suatu pola tertentu. Sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih luas jangkauannya yang mencakup teknologi tradisional dan hukum adat (Hutomo, 1991: 11). Menurut Finnegan (1977: 16), *oral poetry essentially circulates by oral rather than written means; in contrast to written poetry, its distribution, composition or performance are by word of mouth and not through reliance on the written or printed word* (puisi lisan berbeda dengan puisi tertulis. Penyebaran, komposisi, atau *performance* puisi lisan melalui kata dari mulut bukan kata tertulis atau tercetak).

Berdasarkan hal tersebut macapat dapat dikategorikan sebagai puisi lisan karena macapat merupakan jenis puisi tradisional yang penyampaiannya ditembangkan/dilisankan (bukan melalui kata-kata tulis atau cetak).

1.6.2 Konsep Komposisi

Komposisi lisan memiliki dua faktor yang tidak terdapat dalam komposisi tulis. Kita harus ingat bahwa penyair lisan tidak memiliki ide tentang model teks yang pasti yang digunakan sebagai panduan. Penyair lisan memiliki cukup banyak model, tetapi model tersebut tidak pasti dan penyair lisan tidak memiliki ide untuk mengingatnya dalam bentuk yang pasti. Setiap waktu dia mendengar nyanyian yang berbeda. Kedua, faktor waktu. Penyair tulis memiliki waktu kapan pun untuk membuat komposisi. Penyair lisan harus tetap bernyanyi. Komposisinya harus cepat. Penyanyi individu bisa membuat komposisi secara bervariasi, tetapi waktunya terbatas karena penonton menunggu ceritanya (*There are two factors in oral composition that are not present in a written tradition. We must remember that the oral poet has no idea of a fixed model text to serve as his guide. He has models enough, but they are not fixed and he has no idea of memorizing them in a fixed form. Every time he has a song sung, it is different. Secondly, there is a factor of time. The literate poet has leisure to compose at any rate he pleases. The oral poet must keep singing. His composition, by its very nature, must be rapid. Individual singers may and do vary in their rate of composition, of course, but it has limits because there is an audience waiting to hear the story*) (Lord, 1981: 22).

Dalam hal ini, konsep komposisi dimaksudkan sebagai proses kreatifitas penutur cerita ketika melantunkan tembang macapat.

1.6.3 Konsep Transmisi

Penelitian mengenai transmisi dilakukan Albert B. Lord terhadap seorang penutur cerita yang belajar dari penutur cerita lain yang sudah terlatih. Zogic belajar sebuah nyanyian dari Makic ketika mereka sedang berdiskusi. Kedua versi nyanyian tersebut dipublikasikan dalam koleksi Parry Volume I. Kedua versi tersebut menunjukkan cerita yang sama tetapi kata demi kata dan baris demi baris tidak sama. Menurut Lord (1981: 28), dalam hal ini yang penting bukan ketepatan atau kekurangtepatan, tetapi penekanan yang tepat oleh penutur cerita terletak pada peranannya dalam tradisi. Untuk mengklarifikasi kesalahpahaman tentang gaya lisan, penekanan kita tidak pada peranan kreatif tetapi pada pemelihara tradisi, peranan pemertahan kebenaran sejarah apa yang dinyanyikan; jika penutur cerita mengubah esensi yang didengar berarti menyalahi kebenaran (*what is importance here is not the fact of exactness or lack of exactness, but the constant emphasis by the singer on his role in the tradition. It is not the creative role that we have stressed for the purpose of clarifying a misunderstanding about oral style, but the role of conserver of the tradition, the role of the defender of the historic truth of what is being sung; for if the singer changes what he has heard in its essence, he falsifies truth*).

Selanjutnya Lord (1981: 29) menyebutkan bahwa gambaran yang lebih jelas mengenai transmisi yaitu dua orang penutur cerita tidak akan menyanyikan lagu yang persis sama; dalam transmisi ada perubahan, tambahan, dan kesalahan.

Selanjutnya Lord (1981: 123) juga menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam transmisi meliputi: (1) mengatakan hal yang sama dengan lebih sedikit atau lebih banyak baris, hal ini disebabkan metode penutur cerita tentang komposisi baris dan jalinan baris bersama, (2) perluasan ornamen, penambahan detail deskripsi (3) perubahan urutan cerita, (4) tambahan materi bukan dari teks yang diberikan oleh guru, tetapi terdapat dalam teks penutur cerita lain di daerah tersebut, (5) penghilangan materi, dan (6) penggantian dari satu tema ke tema lainnya.

Dalam hal ini konsep transmisi dimaksudkan sebagai penyebaran atau penurunan macapat dari tukang maca kepada muridnya.

1.6.4 Teori Formula

Milman Parry dan Albert B. Lord dijadikan referensi utama dalam membicarakan teori formula. Teori formula dipopulerkan oleh Parry dan Lord, yang kemudian dikenal sebagai teori formula Parry-Lord. Disebut sebagai teori formula Parry-Lord karena ide dasar konsep tersebut muncul dari Parry yang kemudian diteruskan oleh muridnya (Lord). Sarjana Amerika tersebut menggunakan teori formula dalam mengkaji puisi lisan Yugoslavia, untuk menjelaskan atau membuktikan kelisanan Iliad dan Odyssey karya Homeros. Hasil kajiannya dibukukan dalam *The Singer of Tales* (1981).

Dalam teori Formula, menurut Lord (1981, 5), Konsep kelisanan tidak hanya dimaknai sebagai presentasi lisan, tetapi juga dimaknai sebagai komposisi selama terjadinya penampilan secara lisan (*Oral, however, does not mean merely*

oral presentation. Oral epics are performed orally, it is true, but so can any other poem be performed orally. What is important is not the oral performance but rather the composition during oral performance). Selanjutnya, Lord menjelaskan tentang pengertian pembelajaran secara lisan, komposisi secara lisan, dan transmisi secara lisan. Lisan dalam buku ini dimaknai sebagai kelisanan dalam arti teknis. Proses pembelajaran puisi lisan bukan hanya sekedar mendengarkan sesuatu secara berulang-ulang kemudian mengingatnya di luar kepala, tetapi ada sebuah proses yang khas dalam pembelajaran puisi lisan tersebut. Demikian juga dengan komposisi secara lisan. Komposisi dimaknai sebagai bentuk improvisasi dengan batasan tertentu. Puisi lisan berorientasi kepada proses tertentu, yakni pembelajaran, komposisi, dan transmisi lisan muncul sebagai sisi-sisi yang tampaknya berbeda dari proses yang sama.

Menurut Lord (1981, 35—36), dengan paradigma tensis dan penasrifan—mengubah bentuk kata untuk membedakan kasus, jenis, jumlah, dan aspek—bahasa yang dimanfaatkan dalam puisi lisan cenderung bersifat mekanis dan paralelistis. Hal ini terbukti dengan dominannya penggunaan formula dalam puisi lisan. Formula merupakan frase-frase, klausa-klausa, dan kalimat-kalimat yang khas. Formula yang stabil akan menjadikan ide-ide puisi lisan yang umum dengan mengemukakan kata kunci dari nama-nama actor, tindakan, waktu, dan tempat yang utama. Pola-pola dan sistem-sistem dalam puisi lisan banyak menggunakan “tata bahasa khusus” atau “tata bahasa puisi” (grammar of poetry), yakni berupa “tata bahasa super impos” atau “tata bahasa yang berlapis” (grammar of superimposed). Selain itu, “tata bahasa pitik” dari puisi lisan juga merupakan “tata

bahasa parataksis” (grammar of parataxis), yakni konstruksi kalimat, klausa, atau frase koordinatif yang tidak menggunakan kata penghubung. “Tata bahasa” tersebut sering memanfaatkan frase-frase yang membentuk formula.

Analisis tekstual, khususnya analisis formula, menurut Lord (1981, 45), harus dimulai dengan pengamatan yang cermat terhadap frase-frase yang mengalami perulangan. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan formula dengan berbagai variasi polanya. Benang merah dari analisis formula menunjukkan bahwa tidak ada larik atau paro larik yang tidak membentuk pola formulaik. Larik dan paro larik yang disebut formulaik tersebut tidak hanya mengilustrasikan pola-polanya sendiri, tetapi juga menunjukkan contoh sistem puisi lisan. Oleh karena itu, perlu digarisbawahi bahwa tidak ada puisi lisan yang tidak formulaik.

Demikian juga dengan macapat “Surat Yusuf” yang menjadi objek kajian ini, mempunyai bentuk atau pola formula yang cukup dominan sehingga perlu dikaji formula dan ekspresi formulaiknya.

Menurut Lord (1981, 30), *the definition of the “formula” is “a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea* (formula adalah kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide hakiki (pokok). *By formulaic expression I denote a line or half line constructed on the pattern of the formulas* (ekspresi formulaik adalah larik atau paro larik yang disusun atas dasar pola formula) (Lord, 1981: 4).

1.6.5 Konsep Tema

Tema ialah *repeated incidents and descriptive passages in the song* (peristiwa-peristiwa yang diulang dan bagian deskriptif dalam nyanyian) atau *the group of ideas regularly used in telling a tale in the formulaic style of traditional song* (kumpulan ide yang secara teratur digunakan untuk menceritakan cerita dengan gaya formulaik nyanyian tradisional (Lord, 1981: 68).

Jadi, di dalam mendeskripsi peristiwa yang diulang, yang merupakan bagian yang harus ada di dalam epos, dipergunakan kelompok-kelompok kata tertentu yang siap pakai sedemikian rupa caranya sehingga dapat dilahirkan cerita dengan lancar. Menurut Lord (1981:68 dan 71), ada dua macam tema, yakni tema mayor dan tema minor. Adapaun yang dimaksud dengan tema mayor ialah tema besar, sedangkan tema minor ialah bagian kecil dari tema mayor. Misalnya, adegan persidangan raja dengan para punggawanya merupakan tema mayor dan di dalam adegan ini masih terdapat adegan-adegan kecil, misalnya adegan raja menerima surat; raja memerintahkan mengirim bala tentara, dan sebagainya.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan tembang macapat *Surat Yusuf* dalam tradisi *tingkeban* di Desa Klagen, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sastra lisan berbeda dengan teknik pengumpulan data sastra tulis. Pengumpulan data dan informasi sastra lisan, terutama dengan teknik perekaman (audio maupun audio-visual), pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan, dan wawancara mendalam (Sudikan, 2001:173). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman audio, pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan, dan wawancara.

Teknik perekaman audio dengan menggunakan tape recorder digunakan untuk merekam suara tukang *maca* yang sedang menembangkan macapat. Adapun macapat yang direkam yakni teks macapat *Surat Yusuf* secara lengkap. Hasil perekaman terdiri atas empat kaset.

Pemotretan dilakukan untuk mendokumentasikan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam pertunjukan pembacaan macapat *Surat Yusuf* dalam tradisi *tingkeban*.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data dan informasi tentang pengalaman individu proses kreatif tukang *maca*, pemerolehan cerita yang dituturkan, transmisi cerita, dan unsur-unsur kebudayaan masyarakat setempat.

1.7.3 Metode Analisis Data

Menurut Sudikan (2001: 201), analisis data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengumpulan data, khususnya dalam penelitian sastra lisan. Data

dan informasi yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti secara berkelanjutan ditafsirkan maknanya.

Data dianalisis dengan menggunakan teori Parry-Lord. Teori Parry-Lord digunakan untuk menganalisis bagaimana penutur cerita melakukan komposisi dan menganalisis formula dan formulaik yang ada dalam tembang macapat Surat Yusuf.

Analisis komposisi dilakukan dengan cara mengonstruksi berbagai informasi dari narasumber di lapangan yang berfokus pada proses penciptaan dan penurunan tembang macapat Surat Yusuf. Analisis formula dilakukan dengan cara pengamatan yang cermat terhadap frase-frase yang mengalami perulangan, untuk menemukan formula dengan berbagai variasinya.

1.8 Tahapan-tahapan Penelitian

Danandjaya (2004: 193) mengungkapkan ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti di tempat penelitian. Tahap-tahap itu adalah 1) tahap prapenelitian, 2) tahap penelitian di tempat sesungguhnya, dan 3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan. Adapun tahapan-tahapan penelitian untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Prapenelitian/persiapan penelitian
 - a. Mengumpulkan bahan-bahan acuan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian melalui studi pustaka dan wawancara;
 - b. observasi awal di lapangan untuk mencari informan yang bisa menyanyikan tembang macapat dalam tradisi tingkeban;

- c. melakukan wawancara dengan informan yang dilakukan dengan dua cara, yakni terarah dan tidak terarah dalam mengumpulkan data awal dan membuat kesepakatan untuk pengambilan data penelitian.
2. Tahap penelitian/pengambilan data penelitian di lapangan.
 - a. Perekaman pertunjukan pembacaan macapat dalam tradisi *tingkeban*;
 - b. wawancara lisan dan tertulis dengan tukang *maca* dan masyarakat untuk melengkapi data penelitian dan mendokumentasikan sastra lisan. Cara pengambilan data ini dilakukan dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang tepat untuk informan, tentunya yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk menjangkau data melalui wawancara, disiapkan beberapa pertanyaan yang masih bersifat umum. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang tradisi pembacaan macapat dalam tradisi *tingkeban*. Pertanyaan disusun berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap fenomena-fenomena objek penelitian agar lebih terfokus pada permasalahan penelitian. Tahap pengamatan dimulai dari persiapan pertunjukan pembacaan macapat dalam tradisi *tingkeban* sampai dengan pelaksanaan dan berakhirnya upacara. Pengamatan lebih difokuskan pada penyampaian teks teks macapat Surat Yusuf sebagai sastra lisan yang berkaitan dengan tradisi *tingkeban*.
 3. Tahap pengarsipan.

Penulis dapat melakukan pengarsipan data-data penelitian dengan cara sebagai berikut.

- a. Mentransfer data rekaman dalam bentuk CD/DVD;

- b. membuat transkripsi dan terjemahan teks macapat Surat Yusuf yang dibantu dengan informan pendamping;

Menurut Baroroh-Baried (1994:63), transkripsi dan transliterasi sering dipakai dengan pengertian yang sama pada penggantian jenis tulisan naskah. Transliterasi diartikan sebagai penggantian tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Penggantian jenis tulisan pada prasasti umumnya memakai istilah transkripsi. Kedua istilah ini dapat dibedakan. Maka, transkripsi diartikan sebagai salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama). Berkaitan dengan pengertian tersebut, penelitian ini lebih difokuskan pada sastra lisan serta pemindahannya dari lisan ke bentuk tulisan. Jadi istilah yang relevan digunakan adalah transkripsi. Sejalan dengan pengertian di atas, Kridalaksana (1983: 170) berpendapat bahwa transkripsi adalah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan bentuk tiap bunyi/tiap fonem dengan satu lambang.

Menerjemahkan sebenarnya tidak sekadar memindahkan arti dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Akan tetapi, lebih untuk sebuah karya sastra yang banyak menggunakan ungkapan dan simbol yang melatarbelakangi dunia budaya lingkungannya (Abdullah, 1991: 111). Penerjemahan adalah pengalihan amanat antarbudaya dan/ atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek atau wujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan (Kridalaksana, 1983: 128).

c. Dokumentasi foto pendukung penelitian.

Kegiatan analisis data dilakukan setelah peneliti meninggalkan lokasi penelitian atau lapangan. Setelah data terkumpul, kemudian data dikelompokkan atau diseleksi sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab.

1.9 Sistematis Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematis penulisan.

Bab II Macapat Surat Yusuf yang terdiri atas macapat dan macapat Surat Yusuf.

Bab III *Performance*, Komposisi, dan Transmisi Macapat Surat Yusuf.

Bab IV Formula dan Tema Macapat Surat Yusuf.

Bab V Simpulan.

BAB II

MACAPAT SURAT YUSUF

2.1 Macapat

Kata tembang 'nyanyian' bersinonim dengan *kidung*, *kakawin*, dan *gita*. Kata *kakawin* berasal dari *kawi* (bahasa Sansekerta) yang berarti 'penyair' (Zoetmulder, 1983: 119), *kakawin* berarti 'syair', 'gubahan', 'nyanyian' (Mardiwarsito dalam Leginem, 1996: 26), kata *kidung* dan tembang merupakan kata Jawa (Zoetmulder, 1983: 119). Kata *kakawin*, *gita*, dan *kidung* yang berarti 'nyanyian' sudah dikenal sejak terciptanya karya sastra Jawa kuno (Sardjana dalam Leginem, 1996: 26), sedangkan kata tembang baru dijumpai dalam karya sastra Jawa baru (Darusuprta dalam Leginem, 1996: 26). Kemudian kata *kakawin*, *kidung*, dan tembang digunakan sebagai sebutan bentuk puisi Jawa secara kronologis. *Kakawin* merupakan sebutan puisi Jawa Kuno berdasarkan metrum India, *kidung* sebagai sebutan puisi Jawa yang lebih muda yang dikenal dengan sebutan puisi Jawa Pertengahan berdasarkan metrum Jawa dan tembang adalah sebutan puisi Jawa Baru berdasarkan metrum Jawa (sardjana dalam Leginem, 1996: 26).

Berkaitan dengan kata tembang muncul kata macapat yang kemudian bergabung menjadi tembang macapat. Kata macapat diperkirakan bukan berasal dari bahasa Jawa Kuno atau Kawi dan bukan berasal dari bahasa Jawa Pertengahan atau Jawa Madia, melainkan berasal dari bahasa Jawa Baru (Darusuprta dalam Leginem, 1996: 26). Bahasa Jawa Baru adalah bahasa yang

digunakan dalam karya sastra Jawa pada akhir abad XVI Masehi (Zoetmulder, 1983: 39).

Salah satu arti macapat yang dikenal masyarakat adalah tembang yang biasa digunakan atau terdapat dalam kitab-kitab Jawa Baru (Poerwadarminta, 1939: 299).

Mengenai perkembangan macapat, dalam hipotesis Zoetmulder (1994: 35) disebutkan bahwa secara linguistik bahasa Jawa Pertengahan bukan merupakan pangkalan bahasa Jawa Baru, melainkan merupakan dua cabang yang terpisah dan divergen pada batang bahasa yang satu dan sama. Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa umum selama periode Hindu-Jawa sampai runtuhnya Majapahit. Kedatangan agama Islam memecahkan kesatuan kultural itu menjadi dua bagian yang jelas berbeda dan yang masing-masing tercermin dalam bidang linguistik. Sejak saat itu bahasa Jawa Kuno berkembang menurut dua arah yang berlainan dan menumbuhkan Jawa Pertengahan di satu pihak dan Jawa Modern di lain pihak karena secara geografis terpisah dan hanya di sana sini terikat satu sama lain, maka masing-masing dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda-beda. Kemudian, bahasa Jawa Pertengahan dengan kidungnya berkembang di Bali (Zoetmulder, 1994: 33) dan bahasa Jawa Baru dengan macapatnya berkembang di Jawa.

Berdasarkan hipotesis Zoetmulder tersebut, diperkirakan bahwa timbulnya kidung bersamaan dengan macapat setelah kakawin tidak digunakan sebagai puisi resmi (Subalidinata dalam Laginem, 1996: 33).

Setelah kebudayaan Islam berpengaruh di Jawa, bentuk puisi Jawa mengalami pergeseran, dari kakawin yang bermetrum India menjadi kidung yang bermetrum Jawa. Kedudukan kakawin yang sebelumnya sebagai puisi resmi digantikan oleh kidung. Ketika itu kidung dimanfaatkan oleh para intelektual Islam untuk menyebarkan agama Islam. Karena pusat-pusat penyebaran agama Islam di Jawa terletak di pesisir utara (Giri, Surabaya, dan Demak), diperkirakan bahwa kidung mula-mula tumbuh dan berkembang di kawasan itu. Namun, lama-kelamaan kehidupan kidung tergeser pula dari Jawa ke Bali, dan kedudukannya digantikan oleh macapat dengan gaya pesisiran sehingga timbul sebutan macapat pesisiran (Laginem, 1996: 36).

Ciri khusus macapat pesisiran adalah bahwa pada permulaan pupuh pertama biasanya dicantumkan idiom *ingsun amiwiti amuji* yang berarti 'aku memulai memuji' (Hutomo, 1991: 5) dan kadang-kadang ditemukan bait-bait dalam sebuah metrum yang tidak sama guru wilangnya atau 'jumlah suku kata dalam setiap lariknya'.

Selain macapat pesisiran, ada juga macapat baku. Dalam macapat baku terdapat aturan-aturan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan lagu (Darusuprta dalam Laginem, 1996: 38) sebagai berikut.

- a) Setiap bait sudah ditentukan jumlah lariknya, yaitu 4—10 larik yang disebut guru gatra.
- b) Setiap larik dalam satu bait sudah ditentukan jumlah suku katanya, yaitu 3—12 suku kata yang disebut guru wilangan.

- c) Bunyi suku terakhir pada setiap larik dalam satu bait sudah ditentukan, a, i, u, e, atau o. yang disebut guru lagu atau dhong-dhing.
- d) Setiap satu bait harus mengandung isi yang utuh.
- e) Setiap satu larik harus merupakan kalimat yang lengkap.
- f) Akhir kalimat dalam macapat harus sesuai dengan perhentian nada lagu.
- g) Setiap larik terdapat pedhotan yang berarti 'pemenggalan irama' atau 'pemutusan irama' sebagai perhentian nafas.
- h) Dalam macapat diperlukan 'purwakanthi' atau 'persajakan' untuk menciptakan keindahan.
- i) Untuk menciptakan keindahan, dalam macapat diperlukan keserasian antara isi yang dilukiskan dan watak jenis tembangnya.

Menurut Padmosoekotjo, 1958: 18—38), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggubah tembang. Di samping aturan metrum guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu) yang harus dipegang teguh, kosakata dan bentuk-bentuk kata tertentu serta persajakan perlu dikuasai penggubah agar gubahan tembangnya tampak indah.

2.2 Macapat *Surat Yusuf*

2.2.1 Jenis Macapat *Surat Yusuf*

Berdasarkan jenisnya, tembang macapat *Surat Yusuf* dapat dikategorikan sebagai macapat pesisiran. Hal tersebut nampak pada pupuh I dari *Surat Yusuf* berikut.

*ingsun amiwiti amuji,
anēbut nama Yang Sukma,*

*kang murah ing donya mangke,
tēmbe asih ing akerat,
kang pinuji dhatan pēgat,
kang rumēksa alam mangko,
kang asih Nabi Mukamat
kang asih Nabi Mukamat*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa larik pertama pada tembang macapat *Surat Yusuf* dicantumkan kalimat ‘ingsun amiwiti amuji’ yang artinya saya memulai memuji. Selain hal tersebut, ciri lain macapat pesisiran juga nampak dalam bait-bait asmaradhana berikut ini.

1.

*ingsun amiwiti amuji,
anēbut nama Yang Sukma,
kang murah ing donya mangke,
tēmbe asih ing akerat,
kang pinuji dhatan pēgat,
kang rumēksa alam mangko,
kang asih Nabi Mukamat
kang asih Nabi Mukamat*

2.

*sampune muji Yang Widi,
amuji Nabi Mukamat,
kēlawan kulawargane,
kang simucekakēn nika,*

*kang sinung kanugrahan,
sĕkathahe umat kang nganut,
mring Nabi utusaning Yang,
mring utusaning Yang,*

Pada bait 1 dan 2 asmaradhana di atas terdapat perbedaan *guru wilangan* atau 'jumlah suku kata dalam larik', yaitu pada larik pertama (9 dan 8 suku kata), larik kelima (8 dan 7 suku kata), larik kesembilan (8 dan 6 suku kata).

2.2.2 Bahasa Tembang Macapat Surat Yusuf

Bahasa tembang macapat Surat Yusuf terikat pada konvensi pemakaian bahasa Jawa, yaitu menggunakan *undha-usuk* atau adab bahasa, artinya tingkat-tingkat bahasa atau sopan santun bahasa. Konvensi itu berupa penggunaan bahasa krama dan ngoko.

Penggunaan bahasa Krama dan Ngoko di dalam tembang macapat Surat Yusuf adalah sebagai berikut.

1. Pendahuluan menggunakan bahasa Krama dan Ngoko.
2. Batang tubuh cerita
 - a. Bagian naratif menggunakan bahasa campuran Krama dan Ngoko.
 - b. Bagian dialog menggunakan bahasa Krama dan Ngoko (d disesuaikan dengan kedudukan tingkat sosial dan usia para pelaku cerita). Bahasa krama digunakan ketika saudara Yusuf berbicara dengan rama (ayah), Yusuf berbicara kepada ayahnya, emban berbicara kepada Dewi Juleka,

Juleka berbicara kepada ayahnya, dan patih berbicara kepada raja. Sedangkan bahasa ngoko digunakan ketika Nabi Yakup berbicara kepada anak-anaknya, Yahuda berbicara kepada saudara-saudaranya, raja berbicara kepada para patih, Juleka berbicara kepada emban.

3. Penutup menggunakan bahasa Jawa Krama.

Pendahuluan tembang macapat Surat Yusuf terdiri atas beberapa bagian, yakni memuji Tuhan dan utusanNya, permohonan maaf tukang maca kepada penonton jika ceritanya kurang lengkap, ajaran untuk menghormati orang tua, guru, dan mertua, serta pengantar untuk menceritakan kisah Nabi Yusuf.

Penggunaan bahasa campuran antara Krama dan Ngoko oleh tukang maca untuk memuji Tuhan dan utusanNya, permohonan maaf kepada penonton, serta pengantar untuk mengisahkan cerita Nabi Yusuf bertujuan untuk menjaga guru lagu (bunyi suku kata pada akhir larik) sesuai dengan metrum tembang sehingga keindahannya akan terjaga. Tembang Asmaradana di bawah ini menggunakan bahasa Krama tetapi pada bait ke-tiga, pada akhir larik pertama menggunakan kata 'anulis' yang merupakan bahasa Ngoko. Hal tersebut disebabkan tukang maca ingin mempertahankan metrum tembang Asmaradana yakni 8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a.

3.

panědhane kang <i>anulis</i> ,	permintaan yang menulis
dhumatěng sanak kawula,	terhadap Saudara semua
kang agung-agung pangapurane,	maaf yang sebanyak-banyaknya
dereng saget mirsa,	belum bisa melihat

haksara kathah kang madha,	banyaknya aksara yang sama
kang nganggit ing manahipun, hatinya	yang mengubah/mengira-ngira dalam
/ ngĕtutakĕn astanira,	mengikuti tangannya

Penggunaan bahasa Ngoko dalam ajaran untuk menghormati orang tua, guru, dan mertua disebabkan tukang *maca* memposisikan dirinya sebagai orang tua yang menasehati orang-orang yang lebih muda.

Dalam teks tembang macapat *Surat Yusuf* ada kata yang kurang tepat penggunaannya, misalnya penggunaan kata 'kawula' untuk dirinya sendiri.

/ wontĕn wulan surya puniki,
kĕlawan lentang sawĕlas,
sĕdaya ingkang warnane,
sami sujut ing kawula puniku,

Kutipan di atas merupakan perkataan Yusup kepada ayahnya. Kata 'kawula' dipergunakan Yusup untuk dirinya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa tembang macapat Surat Yusuf termasuk tingkat tutur Krama-Desa atau Krama-Pesisir sebab penuturannya dipandang kurang memiliki adat sopan santun berbahasa yang baik, dan tingkat tutur ini umumnya dipergunakan dalam percakapan orang-orang yang belum memahami penggunaan unggah-ungguh basa atau adab bahasa (Darusuprpto dalam Hutomo, 1993: 106).

Dari segi pemakaian kata, tembang macapat Surat Yusuf mengandung kata bahasa Kawi yang sudah dijawakan. Kata-kata tersebut antara lain *ingsun, sira*.

2.2.3 Nama Pupuh Macapat *Surat Yusuf*

Ada dua cara yang dilakukan *tukang maca* untuk menembangkan (melantunkan) macapat *Surat Yusuf*, yaitu dengan menyebutkan nama tembang secara langsung sebelum menembangkannya dan tidak menyebutkan nama tembangnya. Nama tembang yang tidak disebutkan *tukang maca* ketika menembangkan Surat Yusuf dapat diketahui dari teksnya. Seperti yang disebutkan Luginem (1996: 48), ada dua cara pemberian nama pupuh (tembang) macapat. Pertama, penamaan pupuh tembang secara langsung. Kedua, penamaan pupuh tembang dengan teknik sasmita. Penamaan pupuh tembang secara langsung adalah pemberian nama pupuh tembang sebelum teks tembang dimulai. Penamaan pupuh tembang secara langsung kadang-kadang diikuti oleh sasmita tembang pada permulaan teks tembang itu, kadang-kadang didahului sasmita tembang pada akhir teks pupuh tembang sebelumnya, dan kadang-kadang diikuti sasmita tembang pada permulaan teks tembang itu dan didahului sasmita tembang pada teks pupuh tembang sebelumnya (Luginem, 1996: 49).

Penamaan pupuh tembang dengan teknik sasmita adalah pemberian nama tembang yang tidak dikemukakan secara langsung tetapi diisyaratkan dengan mencantumkan kata lain dalam teks sebagai sasmita tembang (Luginem, 1996: 53).

Adapun nama pupuh (tembang) macapat *Surat Yusuf* sebagai berikut.

- a) Pupuh I: Asmaradhana. Nama pupuh tersebut terlihat dari pemberian nama pupuh tembang secara langsung sebelum teks dimulai.

Pupuh I: ASMARADANA

(8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a)

1.

*ingsun amiwiti amuji,
aněbut nama Yang Sukma,
kang murah ing donya mangke,
těmbe asih ing akerat,
kang pinuji dhatan pėgat,
kang ruměksa alam mangko,
kang asih Nabi Mukamat
kang asih Nabi Mukamat*

- b) Pupuh II: Dhandhanggula.

Nama pupuh tersebut terlihat pada larik ke-3, bait ke-5 pupuh sebelumnya, yakni pada pupuh I: Asmaradhana terdapat sasmita pupuh Dhandhanggula.

5.

*wontěn carita winarni,
carita / sinung atěmbang,
dhandhanggula těmbange,
mula caritane Nabi Yusup,
carita kang luwih mulya,*

Pupuh II: BANYU TĚBU (atau DHANDHANGGULA)

(10i, 10a, 8e/o, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a)

1.

Surat Yusup kang winganggit,

- c) Pupuh III: Sinom. Nama pupuh tersebut terlihat dari pemberian nama pupuh tembang secara langsung sebelum teks dimulai.

Pupuh III: SINOM

(8a, 8i, 8a, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a)

1.

Nabi Yakup angandika,
ana apa sira anangis,
kang putra umatur anĕmbah,
ngaturakĕn pati urip,
pan tiwas kawula gusti,
/ rumĕksa ing yayi Yusup,
kawula dhuk kala kesah,
sĕnjata samsam ical,
tan wuninga putra tuwan sampun ical,

- d) Pupuh IV: Pangkur. Nama pupuh tembang pangkur ini terlihat dari sasmita *kepungkur* yang berarti 'yang lalu'. Nama pupuh tersebut terlihat pada bait ke-2, dan larik ke-5. Sasmita tersebut menggunakan teknik kombinasi antara teknik perluas dan teknik variasi bunyi.

2

*gawenira untan-untan,
Ki Juragan arsa nĕmpur dhatĕng Mĕsir,
pĕpĕk kabeh baturipun,
sĕdaya samya budhal,
nĕgri Mĕr/dayin sĕmune sampun kĕpungkur,
wus prapta tĕngahe wana,
kĕsaput tĕngahe wĕngi,*

- e) Pupuh V: Dhandhanggula. Nama pupuh tersebut terlihat dari pemberian nama pupuh tembang secara langsung sebelum teks dimulai.

Pupuh V: DHANDHANGGULA

(10i, 10a, 8e/o, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a)

1.

*sigĕgĕn ingkang lumaris,
akocapa nĕgri Temas,
kĕlangkung wau arjane,
Sang Nata Temas puniku,
adarbi putra sĕtunggal puniki,
/ ayu pinunjul ika,
kang aran Dewi Juleka iku,
dhatan ana kang winada,
dhuk birahi sĕkar dewi,
angĕmbang bakung rikmanya,*

- f) Pupuh VI: Sinom. Nama pupuh tersebut terlihat dari pemberian nama pupuh tembang secara langsung sebelum teks dimulai.

Pupuh VI: SINOM

(8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a)

1.

*Sang Dhuta matur aněmbah,
kawula / nyuwun pamit,
wělingira jěng ngandika,
kinen sampun lami-lami,
amba dhatěng něrpati,
rěkyana patih sigra amawus (baca: amuwus),
matura marang Sang Nata,
antuhuhira Ki Patih,
sěkělangkung mundhi wontěn mustaka,*

- g) Pupuh VII: Kinanthi. Nama pupuh tersebut terlihat dari pemberian nama pupuh tembang secara langsung sebelum teks dimulai.

Pupuh VII: KINANTHI

(8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i)

1.

*/ gamělan uya tinabuh,
pěpěkan para Dipati,
dhaharan pěpěk mědal sědaya,
apan suka-suka sami,*

*sawuse arsa dhaharan,
arsa kondur mring nĕgari,*

- h) Pupuh VIII: Pangkur. Nama pupuh tersebut terlihat dari pemberian nama pupuh tembang secara langsung sebelum teks dimulai.

Pupuh VIII: PANGKUR

(8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i)

1.

*sigĕgĕn ingkang kocapa,
Ki Juragan rawuh ing nĕgari,
wus katur dhatĕng Ki Patya,
saking nagari Mĕrdayin,
mulane prapta ing ngriku,
para juragan sĕdaya,
kagungane Sri Bupati,*

- i) Pupuh IX: Dhandhinggula. Nama pupuh ini terlihat pada sasmita 'aris' yang berarti 'manis' (Prawiroatmodjo, 1981: 17) yang artinya sama dengan gula. Seperti yang dikatakan Laginem (1996: 65), bahwa untuk merunut suatu sasmita mengisyaratkan tembang tertentu dapat dilacak dari segi arti, bunyi, dan bentuk. Sasmita tersebut terdapat pada bait ke-4 larik ke-1.

4.

Dewi Juleka angandika aris,

*Yusup sira tēka mērenea,
sun lilani sira mangke,*

- j) Pupuh X: Pangkur. Nama pupuh tersebut terlihat pada sasmita unkur-
ungkuran yang berarti 'saling membelakangi' yang terdapat pada pupuh
sebelumnya, pupuh IX: Dhandhanggula.

*dhasare angkat bērahi sēmana,
/ nulya malēbēt jrone kori,
nulya den tēbih unkur-ungkuran,*

Pupuh X: PANGKUR

(8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i)

1.

*Kawarnaa Dewi Juleka,
aneng pagulingan sarwi anggēli,*

Dengan demikian ada beberapa tembang dalam macapat *Surat Yusuf*, yakni asmaradhana, dhandhanggula, sinom, kinanthi, dan pangkur. Dhandhanggula merupakan tembang favorit tukang maca macapat *Surat Yusuf*. Hal tersebut terlihat dari seringnya tukang maca menembangkan *Surat Yusuf* dengan tembang dhandhanggula.

BAB III

PERFORMANCE, KOMPOSISI, DAN TRANSMISI

MACAPAT SURAT YUSUF

3.1 Performance Macapat Surat Yusuf

Tradisi *tingkeban* biasanya dilakukan masyarakat desa ketika usia kandungan seorang wanita berusia enam atau tujuh bulan. Tradisi tersebut dilakukan pada hari yang sudah ditentukan, yakni hari pasaran Wage (Wage berasal dari bahasa Jawa 'Agé' yang berarti lekas, cepat (Prawiroatmodjo, 1981: 3)). Tradisi *tingkeban* dilakukan pada hari pasaran Wage dengan harapan bayi yang dikandung akan lahir secepatnya tanpa halangan. Tradisi *tingkeban* biasanya diadakan pada malam hari sekitar pukul tujuh dan yang diundang dalam acara tersebut biasanya bapak-bapak. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam tradisi *tingkeban*, yakni tahap sebelum *performance* dan tahap *performance macapatan*. Tahap-tahap dalam tradisi *tingkeban* sebagai berikut.

1) Tahap sebelum *performance*

Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam tahap ini, yakni sebagai berikut.

a) Pembacaan ayat suci Alquran

Tahap pertama dalam tradisi *tingkeban* adalah pembacaan ayat suci Alquran surat Yusuf dan surat Maryam. Pembacaan surat Yusuf bertujuan agar jika bayi yang dikandung adalah laki-laki maka bayi tersebut akan mempunyai wajah yang rupawan seperti Nabi Yusuf dan pembacaan surat

Maryam bertujuan jika bayi yang dikandung adalah perempuan, maka bayi tersebut akan memiliki perilaku yang baik seperti Siti Maryam.

b) Ngojobaken

Tahap kedua yang dilakukan dalam tradisi tingkeban adalah *ngojobaken* oleh tukang maca atau tukang *ojob*. Tukang maca atau tukang *ojob* menyebutkan jenis-jenis makanan dan minuman yang disediakan dalam acara tingkeban dan menjelaskan fungsi makanan dan minuman tersebut. Makanan yang disediakan dalam tradisi tingkeban yaitu kempyang, rengginang, nasi gurih, nasi kabuli, nasi tumpeng, rujak manis, bubur merah, bubur blowok, ketan kemeh, ketan procot, clorot, pasungkupat, lepet, srabi, pleret, dan jajan pasar. Sedangkan jenis-jenis minuman yang disediakan dalam tradisi tingkeban antara lain serbat dan dawet.

Fungsi makanan dan minuman yang disediakan dalam tradisi *tingkeban* diungkapkan oleh tukang *maca* atau tukang *ojob* seperti berikut ini (berdasarkan wawancara dengan Bapak Suparman pada tanggal 10 Juli 2011).

1. Kempyang rengginang mumuli Kaki Srati Nyai Srati sing nyrateni jabang bayi, rinten kelawan dalu (Kempyang rengginang dipersembahkan untuk Kakek dan Nenek Srati yang mengasuh bayi dari siang sampai malam hari).
2. Sego sekul ruwah ingkang dipun ruwahi

- Bapa Adam Ibu Kawa ingkang paring sandang pangan (nasi yang dipersembahkan untuk Bapak Adam dan Ibu Kawa yang memberi pakaian dan makanan).
3. Sekul gurih mumuli Kanjeng Nabi Muhammad lan sekabate sedaya sing disuwun rahayu pandangane (Nasi gurih dipersembahkan untuk Nabi Muhammad dan semua sahabatnya dan dimintakan keselamatan untuk mereka).
 4. Sekul kabuli mumuli Sunan Giri, Sunan Ngampel, lan Sunan Kalijaga (Nasi kabuli dipersembahkan untuk Sunan Giri, Sunan Ngampel, dan Sunan Kalijaga).
 5. Sekul tumpeng kang sinari tanah Jawi kang sinari dusun mriki (Nasi tumpeng yang menyinari tanah Jawa dan Dusun Klagen).
 6. Rujak manis, serbat, lan dawet mumuli sumur bandung sumber sanga (Rujak manis, serbat, dan dawet dipersembahkan untuk sumur Bandung yang merupakan sumber sembilan (Sembilan lubang yakni dua mata, dua lubang hidung, satu mulut, dua telinga, lubang depan, dan lubang belakang).
 7. Bubur abang bubur blowok ketan kemeh ketan procot mumuli Ki Gede Pemekang Sari lan Nyi Gede Pemekang Sari (Bubur merah, bubur blowok, ketan kemeh, dan ketan procot dipersembahkan untuk Ki Gede Pemekang Sari dan Nyi Gede Pemekang Sari).
 8. Clorot lan pasung tirta rasa wening wonten telenging guwa siluman sendang rakit.

Yen jaler pinarengan nure Nabi Yusuf

Yen istri pinarengan nure Dewi Juleka

(jika laki-laki mendapat cahaya Nabi Yusuf)

(Jika perempuan mendapat cahaya Dewi Juleka).

9. Kupat lepet sejatine lanang wadon (kupas dan lepet perlambang laki-laki dan perempuan).

10. Srebe lan pleret sing wonten sajrone kandungan sampun ngantos ketaman sawan lan sarap (srahi dan pleret yang ada dalam kandungan jangan sampai terkena penyakit sawan dan sarap)

11. Sandingan suruh ayu jambe ayu lan sapinunggalane

Sing dimumuli mertapa Nyai Mertapa

Sing tapa ana salebeting gedong Ponorogo

Padang ora ana sing ngadang-ngadangi

Peteng ora ana sing ngeteng-ngetengi

Rawe-rawe rantas malang putung saking purba wasesane Allah.

(sirih, jambe, dan sebagainya dipersembahkan untuk Nyai Mertapa yang bertapa di gedung Ponorogo. Terang tidak ada yang menghalangi. Gelap tidak ada yang menghalangi. Rawe-rawe rantas malang putung dari kekuasaan Allah)

12. Jajan pasar memutri dinten pitu pekenan

Gangsal tulak blani wekasan slamet

Netepaken (hari) wage

slamet sing nggada kajat

slamet sing wonten mriki.

(jajan pasar melambangkan hari yang berjumlah tujuh

Lima menolak bencana

Menetapkan (hari) wage

Semoga yang mempunyai hajat selamat

Semoga yang ada di sini selamat)

c) Kenduri

Pada tahap ini semua yang hadir bisa menikmati jamuan makanan dan minuman yang dihidangkan. Setelah acara kenduri, tahap sebelum performance selesai. Semua tamu bisa pulang ke rumah masing-masing atau tetap tinggal menunggu tahap performance *macapatan*.

2) Tahap *performance*

Performance dalam hal ini adalah pertunjukan *macapatan* Surat Yusuf berbahasa Jawa yang dilakukan oleh tukang maca (performer) di depan penanggap dan penonton (audiens). Tahap *performance* *macapatan* biasanya dimulai pukul 22.00—03.00 WIB (hasil wawancara dengan Mbah Kastu pada tanggal 7 Maret 2012). Sedangkan menurut Mbah Suparman (wawancara pada tanggal 2 Oktober 2011), tahap performance *macapatan* dimulai setelah Isya' sampai dengan selesai pembacaan surat Yusuf, tidak ada ketentuan waktu. Semua warga desa, baik yang diundang maupun tidak diundang bisa menonton performance tersebut. Penonton performance tersebut dijamu makan dan minum oleh tuan rumah. Makanan yang dihidangkan untuk penonton adalah pala pendem (singkong, ketela, kentang,

kacang tanah) dan minuman yang dihidangkan adalah kopi. Fungsi makanan dan minuman tersebut adalah untuk menolak rasa kantuk.

Tempat *performance* ditentukan oleh penanggap sehingga para tamu bisa menonton dengan jelas. Hal tersebut tergantung pada konstruksi rumah dan letak rumah penanggap. Kebanyakan orang menempatkan *performance* di serambi depan menghadap ke halaman rumah dan jalan desa, yakni menghadap kepada para penonton.

Tidak ada panggung khusus dalam *performance* macapatan. Panggung yang digunakan dalam *performance* macapatan sangat sederhana. Tukang maca duduk di atas tikar menghadap kepada penonton. Tukang maca membawa buku yang berisi teks tembang surat Yusuf yang akan dibawakan dalam *performance* tersebut. Meskipun membawa buku, tukang maca tidak membaca persis seperti yang ada dalam buku tersebut. Tukang maca memilih cerita yang ditembangkan dan cerita yang tidak ditembangkan. Ketika menembangkan cerita tersebut, ada cerita yang ditembangkan dengan menggunakan bahasa tukang maca sendiri.

Surat Yusuf terdiri atas beberapa pupuh, yakni asmaradana, dhandhanggula, sinom, pangkur, dan kinanthi, tetapi tidak semua pupuh ditembangkan oleh tukang maca tergantung kepada permintaan penonton. Penonton juga bisa meminta tukang maca untuk menafsirkan cerita yang ada dalam surat Yusuf dengan cara memasukkan uang (*ngugemi*) ke dalam buku yang berisi teks tembang macapat tersebut. Tukang maca akan menafsirkan tembang yang ada uangnya tersebut. Selain menafsirkan tembang tersebut,

tukang maca juga memberi nasehat kepada penonton. Nasehat yang diberikan oleh tukang maca dalam *performance* biasanya berisi tentang perilaku yang baik kepada orang tua, masyarakat, dan bagaimana menjadi pemimpin yang baik.

Dalam *performance* macapatan dalam tradisi tingkeban, tidak ada ketentuan jumlah tukang maca. Menurut tukang maca Mbah Suparman, beliau melakukan *performance* sendiri atau kadang-kadang didampingi muridnya, Tiwongso (wawancara dengan Mbah Suparman pada tanggal 2 Oktober 2011). Mbah Suparman menembangkan sendiri Surat Yusuf sampai selesai atau secara bergantian dengan muridnya.

Sebelum menembangkan Surat Yusuf Tukang maca terlebih dahulu memuji Tuhannya dan utusan Tuhannya yakni Nabi Mukamat dan keluarganya. Kemudian Tukang maca memperkenalkan diri dan memberi nasehat kepada penonton untuk berperilaku yang baik dengan berbakti kepada kedua orang tua, guru, dan mertua. Setelah itu, tukang maca memulai ceritanya sampai selesai. Pada akhir cerita, tukang maca memohon maaf dan berpamitan kepada penonton.

Dalam *performance* tidak ada pakaian khusus bagi tukang maca. Biasanya tukang maca memakai kemeja, sarung, dan peci.

3.2 Komposisi Macapat Surat Yusuf

Mbah Suparman merupakan tukang maca macapat yang terkenal di Desa Klagen Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Mbah Suparman merupakan warga

asli desa tersebut. Pada masa mudanya Mbah Suparman sangat sering diundang untuk menembangkan Surat Yusuf dalam acara *tingkeban*, meskipun demikian beliau tidak mengetahui siapa pencipta macapat Surat Yusuf. Beliau hanya mengetahui bahwa macapat surat Yusuf tersebut diperoleh dari gurunya. Mbah Suparman memperolehnya dengan cara belajar dari gurunya tanpa mengetahui siapa, kapan, dan dimana tembang tersebut diciptakan. Demikian juga dengan gurunya, Mbah Kadis tidak pernah mengetahui siapa pencipta tembang tersebut (hasil wawancara dengan Mbah Suparman pada tanggal 2 Oktober 2011). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pencipta tembang macapat Surat Yusuf adalah anonim (tidak diketahui).

Berdasarkan isi dari tembang macapat Surat Yusuf yang menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf seperti kisah yang ada dalam kitab suci umat Islam dapat diketahui bahwa tembang tersebut diciptakan ketika budaya Islam berpengaruh di Jawa. Menurut Zoetmulder (1994: 35), secara linguistik bahasa Jawa Pertengahan bukan merupakan pangkalan bahasa Jawa Baru melainkan merupakan dua cabang yang terpisah dan divergen pada batang bahasa yang satu dan sama. Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa umum selama periode Hindu-Jawa sampai runtuhnya Majapahit. Kedatangan agama Islam memecahkan kesatuan kultural itu menjadi dua bagian yang jelas berbeda dan yang masing-masing tercermin dalam bidang linguistik. Sejak saat itu bahasa Jawa Kuno berkembang menurut dua arah yang berlainan dan menumbuhkan Jawa Pertengahan di satu pihak dan Jawa Modern di lain pihak karena secara geografis terpisah dan hanya di sana sini terikat satu sama lain, maka masing-masing

dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda-beda. Kemudian, bahasa Jawa Pertengahan dengan kidungnya berkembang di Bali (Zoetmulder, 1994: 33) dan bahasa Jawa Baru dengan macapatnya berkembang di Jawa. Berdasarkan pendapat Zoetmulder tersebut dapat disimpulkan bahwa tembang macapat Surat Yusuf diciptakan setelah runtuhnya Majapahit.

Tempat diciptakan macapat Surat Yusuf diperkirakan di daerah pesisir utara (Giri, Surabaya, dan Demak). Hal tersebut terlihat pada permulaan pupuh Surat Yusuf adalah kalimat *ingsun amiwiti amuji* yang berarti 'aku memulai memuji' dan pada bait-bait dalam sebuah metrum pada tembang Surat Yusuf tidak sama guru wilangannya. Sebagaimana yang diungkapkan Hutomo (1991:5) bahwa ciri khusus macapat pesisiran adalah bahwa pada permulaan pupuh pertama biasanya dicantumkan idiom *ingsun amiwiti amuji* yang berarti 'aku memulai memuji' dan kadang-kadang ditemukan bait-bait dalam sebuah metrum yang tidak sama guru wilangannya atau 'jumlah suku kata dalam setiap lariknya'.

Macapat merupakan puisi lisan yang bersifat naratif, seperti kentrung di Jawa Timur¹ dan bini di Pulau Roti². Puisi lisan tersebut memiliki bentuk berupa teks bebas (*free-text*), artinya ketika dibawakan dalam pertunjukan, teks-teks tersebut berpotensi mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang dilakukan oleh penyair atau pelantunnya. Ketika dibawakan dalam pertunjukan yang berbeda pelantunnya, audiennya, waktunya, maupun tempatnya,

¹ Suripan Sadi Hutomo, *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987).

² James J. Fox, *Bahasa, Sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*, (Seri ILDEP) (Jakarta: Djambatan: 1986).

kemungkinan besar akan muncul teks-teks yang versinya berbeda pula. Seperti yang dikatakan Lord (1981: 13), bahwa puisi lisan diciptakan pada saat dipertunjukkan. Komposisi yang dilakukan oleh tukang maca nampak dalam teks macapat Surat Yusuf antara lain perbedaan unggah-ungguh bahasa cerita (kromo-ngoko atau ngoko-kromo), perbedaan kalimat dalam cerita (menceritakan cerita yang sama dengan kalimat berbeda), perbedaan jumlah suku kata dalam larik, perbedaan jumlah larik dalam bait, perbedaan bunyi suku kata pada akhir larik, dan perbedaan posisi pengulangan narasi cerita.

Komposisi dalam teks macapat Surat Yusuf tersebut nampak seperti di bawah ini.

Teks A³
2

Teks B⁴
2

<p>kang kocap layang puniki, iya / putra ingkang tuwa, yahuda jějuluke, punika ingkang wau, garwa satunggale puniki, apan uga darbih putra, Nabi Yusup ingkang sěpuh, kang anom kėkasihira, punika kang winarni, ingkang tuwa kang kocapa,</p>	<p>kang kocapa ing layang punika iya ingkang tuwa, punika ingkang wau, garwa setunggal ibu puniki, apan ya darbih putra, Nabi Yusup ingkang tuwa, kang anom kėkasih ira, punika ingkang winarni, kang tuwa kang kocapa</p>
--	--

Komposisi teks macapat Surat Yusuf terlihat pada kedua teks di atas. Perubahan bunyi akhir suku kata terlihat pada larik 1 pada teks di atas. Pada teks A, suku kata pada larik berakhir dengan suku kata i, sedangkan pada teks B, berakhir dengan suku kata a.

³ Teks yang ditulis oleh tukang maca, Suparman.

⁴ Teks hasil rekaman peneliti

Komposisi macapat juga terlihat pada kedua teks di atas yakni dengan adanya penggunaan kata yang mempunyai makna yang sama tetapi tingkat unggah-ungguh bahasanya berbeda. Pada teks A larik ketujuh menggunakan kata 'sepuh' (tua) yang merupakan bentuk kromo, sedangkan pada teks B menggunakan kata 'tuwa' (tua) yang merupakan bentuk ngoko.

3.3 Transmisi Macapat Surat Yusuf

Transmisi dimaksudkan sebagai cara penurunan macapat. Macapat Surat Yusuf diperoleh seorang tukang maca dari seorang guru, yakni seorang tukang maca yang berpengalaman. Demikian juga dengan keahlian macapatan yang dimiliki oleh Mbah Suparman tidak diperolehnya dari keluarganya tetapi diperolehnya dengan cara berguru kepada tukang maca yang berpengalaman yakni Mbah Kadis. Sebelum menjadi tukang maca, Mbah Suparman selalu mengikuti gurunya ketika menghadiri undangan menjadi tukang maca dalam acara tingkeban. Selain itu, Mbah Suparman juga berpuasa dengan cara tidak boleh makan dan minum apapun sebelum shubuh sampai maghrib. Setelah maghrib diperbolehkan makan nasi putih dan air putih saja. Waktu berpuasa tidak ditentukan. Menurut Mbah Suparman, berpuasa dilakukan dengan tujuan membersihkan rohaninya sehingga mudah menyerap ilmu yang akan diterimanya. Langkah-langkah yang dilakukan calon tukang maca ketika berguru macapatan adalah dengan mendampingi guru tukang maca (gurunya) ketika diundang menjadi tukang maca dalam acara tingkeban. Ketika mendampingi gurunya tersebut, calon tukang maca menghafalkan cerita yang ditenangkan gurunya tersebut. Calon tukang maca juga menghafal nada dan irama tembang macapat

yang ditembangkan gurunya tersebut. Ketika calon tukang maca sudah menguasai cerita, nada, dan irama sebuah tembang, calon tukang maca diizinkan oleh gurunya untuk praktik dalam sebuah acara tingkeban. Praktik yang dilakukan calon tukang maca pertama kali bukan praktik menembangkan macapat melainkan praktik ngojobaken terlebih dahulu. Praktik ngojobaken ini dilakukan berulang kali dengan tujuan melatih keberanian calon tukang maca tampil di depan publik. Setelah gurunya yakin dengan kemampuan yang dimiliki oleh muridnya, guru tersebut mengizinkan muridnya untuk ikut menembangkan macapat dalam acara tingkeban. Dalam hal ini, Mbah Suparman tidak pernah mau untuk tampil menembangkan macapat meskipun sudah mendapat izin dari gurunya. Mbah Suparman baru melakukan performance macapatan ketika gurunya, Mbah kadis sudah meninggal dunia.

Jadi penerusan tradisi macapatan dalam berguru adalah sebagai berikut.

- 1) Penghafalan kerangka cerita, dalam hal ini dengan mendengarkan *performance-performance* sang guru meskipun ketika performance membawa teks macapat.
- 2) Penghafalan kata-kata khusus dalam cerita.
- 3) Penguasaan unsur nada dan irama.

BAB IV

FORMULA DAN TEMA MACAPAT SURAT YUSUF

3.1 Formula Macapat *Surat Yusuf*

Pada bab I telah dijelaskan bahwa formula adalah kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide hakiki (pokok) (Lord, 1981: 30). Sementara itu, Foley (Saputra, 2007: 169) menegaskan bahwa formula merupakan hasil dari sistem formulaic. Lebih lanjut, Foley menjelaskan bahwa sistem formulaic merupakan sekelompok larik yang mengikuti pola-pola ritme dan sintaksis yang sama dan sekurang-kurangnya mempunyai satu unsure semantik pokok yang sama. Formula tidak dapat dilepaskan dengan ekspresi formulaic (ungkapan formulaik). Menurut Lord (1981: 30), ekspresi formulaik adalah larik atau paro larik yang disusun atas dasar pola formula.

Macapatan Surat Yusuf terdiri atas tiga unsur, yakni unsur pembuka, unsur cerita inti, dan unsur penutup. Analisis berikut membahas formula yang terdapat pada ketiga unsur tersebut.

1) Formula yang terdapat pada unsur pembuka dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

1.

ingsun amiwiti amuji,

anebut nama Yang Sukma,

kang murah ing donya mangke,

tēmbe asih ing akerat,
kang pinuji dhatan pēgat,
kang rumēksa alam mangko,
kang asih Nabi Mukamat
kang asih Nabi Mukamat

2.

sampune muji Yang Widi,
amuji Nabi Mukamat,
kēlawan kulawargane,
kang sinucekakēn nika,
kang sinung kanugrahan,
sēkathahe umat kang nganut,
mring Nabi utusaning Yang,
mring utusaning Yang,

.....

5.

wontēn carita winarni,
carita / sinung atēmbang,
dhandhanggula tēmbange,
mula caritane Nabi Yusup,
carita kang luwih mulya,

Formula yang dapat ditemukan pada unsur pembuka di atas berupa epitet nama Tuhan, yakni 'Yang Sukma', 'Yang Widi', dan 'Yang'. Formula tersebut terdapat pada bait 1 larik 2, bait 2 larik 1, 7, 8. Pola formula tersebut membentuk

varian formulaik yang berbunyi aněbut nama Yang Sukma / sampune muji Yang Widi / mring Nabi utusaning Yang / mring utusaning Yang.

Keempat larik yang memuat kata *Yang Sukma*, *Yang Widi*, dan *Yang* tersebut merupakan formula pembentuk larik yang berisi pola repetisi yang variatif. Kata-kata tersebut memiliki esensi yang sama, tetapi disampaikan dalam bentuk yang berbeda sehingga ia membentuk formula dengan pola repetisi yang variatif. Variasi formula tersebut berupa nama Tuhan yaitu Yang Sukma, Yang Widi, dan Yang.

Formula repetisi yang bervariasi juga terdapat pada bait 1 larik 1 dan 5 dan pada bait 2 larik 1 dan 2. Keempat larik tersebut memuat kata amuji, pinuji, dan muji. Ketiga kata tersebut memiliki esensi yang sama tetapi disampaikan dalam bentuk yang berbeda sehingga membentuk formula dengan pola repetisi yang bervariasi. Variasi formula tersebut berupa kata imbuhan yang berupa awalan 'a' pada kata 'amuji' dan sisipan 'in' pada kata 'pinuji'. Pola formula tersebut membentuk varian formulaik yang berbunyi kang pinuji dhatan pęgat/ sampune muji Yang Widi/ amuji Nabi Mukamat.

Pada unsur pembuka di atas juga terdapat formula yang berupa frasa 'Nabi Mukamat' pada bait 5 larik 2 dan bervariasi dengan frasa 'Nabi utusaning Yang' (Nabi utusan Tuhan) yang terdapat pada bait 5 larik 7.

Pada bait 5 larik 1, 2, 4, dan 5 yang memuat kata 'carita' dan 'caritane' dan bait 5 larik 2 dan 3 yang memuat kata 'atěmbang' dan 'těmbange' juga membentuk formula repetisi yang bervariasi.

Bentuk formula dalam unsur pembuka tersebut dimanfaatkan untuk mengungkapkan satu ide pokok. Ide pokok yang terdapat pada bentuk formula yang bervariasi 'Yang' adalah penghargaan atau penghormatan kepada Sang Pencipta dengan cara memuji Tuhan. Penyebutan nama Tuhan sampai berulang-ulang secara variatif yakni Yang, Yang Sukma, Yang Widi, mengindikasikan bahwa sangat penting untuk memuji Tuhan sebelum menembangkan sebuah cerita. Dengan menyebut nama Tuhan tersebut, tukang maca berharap acaranya berjalan lancar mulai awal sampai selesai.

Pada unsur pembuka ini, selain menyebut nama Tuhan, juga menyebut nama Muhammad. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita tersebut mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam.

Sementara itu, ide pokok yang terdapat pada bentuk formula yang bervariasi 'cerita' adalah cerita yang ditembangkan tersebut akan menceritakan kisah Nabi Yusup yang merupakan cerita yang mulia.

2) Formula pada unsur cerita inti

Pembahasan formula yang terdapat pada cerita inti ini berdasarkan jenis tembang dalam cerita inti Surat Yusup. Tembang-tembang yang terdapat dalam Surat Yusup antara lain dhandhanggula, sinom, pangkur, dhandhanggula, sinom, kinanthi, pangkur, dhandhanggula, dan pangkur. Adapun pembahasan cerita inti seperti di bawah ini.

BANYU TĒBU (atau DHANDHANGGULA)

(10i, 10a, 8e/o, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a)

1.

Surat Yusup kang winganggit,
kang piněthik caritanira,
ana dene něgarane,
apan hiya ing kěnahan iku,
kang nama Sri Nalendra Dri,
jějuluke Nabi Yusup ika,
ratu kěkasih puniku,
garwa satunggal punika,
hapan hiya darbih putra hiki,
pan sampun diwasa sědaya,

2.

kang kocap layang punika,
iya / putra ingkang tuwa,
yahuda jějuluke,
punika ingkang wau,
garwa satunggal puniki,
apan uga darbih putra niki,
Nabi Yusup ingkang sěpuh,
kang anom kěkasihira,
punika kang winarni,
ingkang tuwa kang kocapa,

3.

aněnggih pun Yusup puniki,

Nabi Yusup kang kacarita,
wontěn pangkone ramane,
Nabi Yusup sinawang puniku,
dhumatěng mring putra puniki,
sakělangkung asihira,
kang putra anulya wungu,
yata matur dhatěng kang rama,
ngaturakěn ing ipen niki,
kawula dhuk kala nendra,

4.

/ wontěn wulan surya puniki,
kělawan lentang sawělas,
sědaya ingkang warnane,
sami sujut ing kawula puniku,
kados pundi wahanane puniki,
kang rama alon ngandika,
adhuh sira anak ingsun,
aměněnga anak ingsun kaki,
aja sira warta-warta,

5.

iya kadangmu pribadi,
sasti lamon kaningaya,
aja tutur-tutur thole,
yen sira kudu awěruh,
wahanane ipen niki,

ana dene wulan nika,
wahanane sědulurmu,
sarya iku wahananira,
těgěse ibunira,
ana dene sěkabeh / lentang sawělas ika,

6.

wahanane ipenira iki,
sira besuk kang juměnhěng nata,
dulurmu sujut sedayane,
mirsa rama kang wawarti wau,
kang garwa těng putra agris,
sarwa těbah-těbah jaja,
kang putra samia rawuh,
kaya ngapa sira,
anak ingsun niki,
sira kabeh tan kuwasa,

7.

yen si Yusup ngimpi iki,
pan měngkana wahananira,
dulurmu sujut sědayane,
Yusup kang dadi ratu,
sira sujut mring Yusup iki,
norah wirang wong kaya sira,
kang putra / němbah umatur,

ibu sampun pindho karsa,
panthine sampun ginawih,
dene Kang Maha Kuwasa,

8.

punang Ibris amarani agris,
sarĕng ngucap bĕneya ta sira,
kabeh padha napakake,
nurut parentahe ibu,
norah bĕcik ingkang pinanggih,
abĕcik padha manuta,
ya sakarsane ibu,
kang putra samya miarsa,
lamon ana wong tuwa amituruti,
kabeh padha angĕrasa,

9.

/ lah kepriye karĕpira yayi,
lamon Yusup sira gawa seba,
pasthi tutur sapolahe,
lah paya lĕbona sumur,
orah wurung yen niku mati,
orah mati kĕna pĕdhang,
iya mati kĕna banyu,
orah mati kĕna toya,
iya mati dene lawas orah bukti,
anulya binĕkta sĕmana,

10.

nulya sampun liněbokakěn nuli,
Yusup tiba sajrune toya,
Nabi Yusup pasambate,
apan wontěn ronge sumur,
nulya ana ingkang / manggihi,
sang pandhita ingkang tapa,
wontěn ronge sumur,
sampun lami sang pandhita angěntosi,
mila arsa kěpanggiha,

11.

ingkang rama wau aneng nginggil,
nguwuh-nguwuh maring Yusup ika,
pun Yusup nahuri age,
anulya ginutur watu,
pan karsane dimendang mati,
Ki Yahuda angandika,
lah yayi aja sira gutuk,
lah wis padha sumingkira,
ing pantěse Yusup wis mati,
lah yo padha ngupaya kidang,

12.

kawarnaa ingkang putra sami,
marěk dhatěng / ing ngarsane rama,

Nabi Yakup pangandikane,
heh apa gawenipun,
sira seba ngarsa mami,
ana apa sira prapta,
para putri umatur,
ature sarwi aněmbah,
milanipun kawula marėk rama aji,
pėrkawis putra paduka,

13.

inggih pėrkawis putra puniki,
sėdaya sampun diwasa,
dene rama tungguh bae,
yen marėngi rama prabu,
adhi Yusup kawula purugi,
bėbujėng sajrane wana,
sėnjata panah lan tulup,
kang rama alon ngandika,
aja gawa / Yusup anak mami,
mula sangėt kuwating ingwang,

14.

yen upamipun adhi Yusup puniki,
ngantos tiwas tinėdha ing sima,
tiwas tēmėn sadulure,
kang rama ngandika arum,
aja gawa Yusup puniki,

kang putra sami supata,
dhēmi Alah ingsun,
yen upami ngantos tiwas,
pun adhi Yusup puniki,
ature putra kathah,
Nabi Yusup tansah ambodheti,
dhatěng ingkang raka Yahuda,
angěrěsa umanahe,
pan pinarik pėdhangipun,
Nabi Yusup arsa dipatēni,
lah ingsun kang tuwa,
kang rayi sėdaya matur,
sadayo kados punapa,
dene cidrapun kakang dhumatěng pañji,
sėdaya matur sėmana,

Formula yang terdapat pada unsur inti cerita antara lain formula repetisi sintaksis. Formula tersebut berupa pengulangan kalimat yang terdapat pada bait 1 larik 8—9 *garwa satunggal punika* dan bait 2 larik 5—6. Formula tersebut berbunyi *garwa satunggal punika / hapan hiya darbih putra hiki* dan *garwa satunggale puniki / apan uga darbih putra*.

Formula-formula tersebut mengungkapkan satu ide pokok. Ide pokok yang diungkapkan dalam formula repetisi sintaksis adalah makna kalimat itu sendiri karena formula tersebut merupakan bentuk perulangan kalimat secara utuh. Adapun ide pokok dari formula di atas adalah masing-masing istri mempunyai

anak. Pada bait 1, formula tersebut untuk mengungkapkan bahwa istri nabi Yakup yang satu mempunyai beberapa putra, yang tertua bernama Yahuda. Pada bait 2 formula tersebut mengungkapkan bahwa istri Nabi Yakup satunya juga memiliki anak, yang paling tua bernama Nabi Yusup.

Formula repetisi bervariasi terdapat pada bait 2 larik 2 dan 7. Pada larik 2 menggunakan kata *tuwa* (tua) sedangkan pada larik 7 menggunakan kata *sepuh* (tua). Kedua larik tersebut memiliki esensi yang sama tetapi disampaikan dengan bentuk yang berbeda sehingga membentuk formula dengan pola yang bervariasi. Variasi formula tersebut berupa bentuk bahasa Jawa yang berbeda tingkatannya, yakni ngoko dan kromo.

Ide pokok dari formula tersebut adalah kata 'tuwa' dan 'sepuh' yang keduanya berarti tua. Ide pokok dari kedua larik tersebut adalah baik Yahuda maupun Nabi Yusup adalah anak Nabi Yakup yang tertua dari masing-masing istrinya. Meskipun Yahuda dan Nabi Yusup posisinya sama sebagai anak tertua dari ayah yang sama tetapi Nabi Yusup lebih dihormati. Hal tersebut ditunjukkan oleh variasi kata 'tuwa' dan 'sepuh'. Kata 'sepuh' merupakan bentuk kromo dari kata 'tuwa'. Kromo merupakan tingkatan bahasa yang digunakan untuk orang yang dihormati seperti orang tua, orang yang mempunyai status sosial yang tinggi. Larik tersebut berbunyi 'nabi Yusup ingkang sepuh'. Dengan demikian Nabi Yusup merupakan orang yang dihormati.

Formula repetisi bervariasi juga terdapat pada bait 4 larik 9 'aja sira warta-warta' dan bait 5 larik 3 'aja tutur-tutur thole'. Formula dari kedua larik tersebut

adalah *warta* yang berarti berita dan *tutur* yang berarti berkata. Jadi kedua kata tersebut memiliki arti yang sama. Dapat dikatakan bahwa kedua larik tersebut memiliki esensi yang sama namun disampaikan dengan bentuk yang berbeda sehingga membentuk formula dengan pola yang bervariasi. Variasi pola formula tersebut berupa diksi yang berbeda yaitu 'warta' dan 'tutur'.

Adapun ide pokok dari formula tersebut adalah Yusup dilarang ayahnya untuk mengatakan mimpinya kepada siapa pun. Ayahnya sangat melarang Yusup untuk menceritakan mimpinya tersebut. Hal itu ditunjukkan oleh repetisi/pengulangan larangan tersebut.

Formula repetisi bervariasi terdapat pada bait 12 larik 3, bait 13 larik 8, dan bait 14 larik 4. Formula tersebut berbunyi *Nabi Yakup pangandikane, kang rama alon ngandika*, dan *kang rama ngandika arum*. Ketiga larik yang memuat kata *pangandikane, ngandika, dan ngandika* itu merupakan formula pembentuk larik yang berisi pola repetisi yang variatif. Ketiga kata itu memiliki esensi yang sama namun disampaikan dengan bentuk yang berbeda sehingga membentuk formula dengan pola yang bervariasi.

Adapun ide pokok bentuk formula repetisi yang bervariasi adalah 'ngandika'. Bentuk formula tersebut memiliki makna bahwa Nabi Yakup adalah seorang ayah yang bijaksana. Hal tersebut nampak dalam perkataannya yang dalam larik tersebut diungkapkan dengan 'pangandikane'. Meskipun Nabi Yakup melarang anak-anaknya untuk membawa Nabi Yusup ke hutan, beliau berkata dengan halus dan manis, tidak berkata dengan kasar.

Formula paralelisme terdapat pada bait 5 larik 5 dan 7 dan bait 6 larik 1. Formula tersebut berbunyi *wahanane ipen niki*, *wahanane sedulurmu*, dan *wahanane ipenira iki*. Formula tersebut membentuk kerangka larik yang dapat diisi yang bervariasi. Kerangka larik dibentuk oleh perulangan kata yang sama yakni '*wahanane*', sedangkan variasi isi terdapat pada kata *ipen niki*, *sedulurmu*, dan *ipenira iki*.

Ide pokok bentuk formula tersebut adalah sebuah mimpi itu bisa ditakbirkan artinya. Nabi Yusup bermimpi bahwa matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya. Takbir mimpi tersebut adalah kelak Nabi Yusup akan menjadi pemimpin dan semua saudaranya akan menyembahnya.

Formula paralelisme sintaksis terdapat pada bait 9 larik 6 dan 8. Formula tersebut membentuk kerangka larik dengan isi yang bervariasi. Kerangka larik tersebut dibentuk oleh perulangan kata yang sama, yakni kata orah, mati dan kena, sedangkan variasi isi terdapat pada kata *pedhang* dan *toya*.

Formula paralelisme sintaksis juga terdapat pada bait 9 larik 7 dan 9. Formula tersebut membentuk kerangka larik dengan isi yang bervariasi. Kerangka larik tersebut dibentuk oleh perulangan kata yang sama, yakni kata *iya* dan *kena*. Sedangkan variasi isi terdapat pada kata *toya* dan frasa *dene lawas ora bukti*.

Adapun ide pokok dari larik-larik tersebut adalah ketika Yusup dimasukkan oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur, saudaranya sangat yakin bahwa Yusup akan mati. Kematian Yusup tersebut disebabkan oleh air atau pedang atau karena terlalu lama terkurung dalam sumur.

Formula paralelisme sintaktis juga nampak pada bait 11 larik 8 dan 10. Formula tersebut membentuk kerangka larik dengan isi yang bervariasi. Kerangka larik tersebut dibentuk oleh perulangan kata yang sama, yakni kata *lah* dan *padha*. Sedangkan variasi isi terdapat pada kata *wis*, *sumingkira*, *yo*, dan frasa *ngupaya kidang*.

Formula paralelisme juga terdapat pada bait 10 larik 4 dan 7. Formula tersebut berupa perulangan frasa yang sama namun terdapat perbedaan pada kata sambung *apan*.

Formula repetisi terdapat pada bait 12 larik 10 dan bait 13 larik 1. Formula tersebut berupa pengulangan frasa. Formula tersebut berbunyi *pěrkawis putra paduka* dan *inggih perkawis putra puniki*. Adapun ide pokok formula tersebut adalah sama dengan makna frasa tersebut, yaitu kata-kata yang diucapkan putra Nabi Yakup ketika mengizinkan Yusup untuk dibawa ke hutan. Mereka mengatakan 'ini tentang putra, Paduka'. Mereka meyakinkan ayahnya agar diizinkan untuk membawa Yusup. Usaha mereka untuk meyakinkan ayahnya tersebut nampak pada kata 'inggih' di depan pengulangan frasa tersebut.

Formula repetisi sintaksis juga terdapat pada bait 13 larik 9 dan bait 14 larik 5. Formula tersebut terdapat pada larik *aja gawa/ Yusup anak mami* dan *aja gawa Yusup puniki*. Kedua larik tersebut memiliki esensi yang sama tetapi disampaikan dengan kata-kata yang sedikit berbeda. Perbedaan kedua larik tersebut adalah frasa 'anak mami' dan 'yusup puniki'. Adapun ide pokok yang terdapat pada formula tersebut adalah larangan untuk membawa anak Nabi

Yakup, yakni Yusup untuk dibawa ke hutan. Larangan tersebut diulang sampai dua kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa larangan tersebut merupakan larangan yang sangat.

Formula yang terdapat pada unsur cerita inti pupuh sinom dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Pupuh SINOM

(8a, 8i, 8a, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a)

1.

Nabi Yakup angandika,

ana apa sira anangis,

kang putra umatur aněmbah,

ngaturakěn pati urip,

pan tiwas kawula gusti,

/ ruměksa ing yayi Yusup,

kawula dhuk kala kesah,

sěnjata samsam ical,

tan wuninga putra tuwan sampun ical,

2.

icale biněkta sima,

kawula botěn sayěkti,

rasukan kawula běkta,

gih punika ingkang warni,

Nabi Yakup angandika,

rasukan tinampan gupuh,
jěng nabi sarěng miyarsa,
gětih kang aneng kělambi,
lajěng kenděl Nabi Yakup,
dhuk sěmana,

3.

Nabi Yakup sarěng mirsa,
wutuhe ingkang kulambi,
gumujěng sarwi kanaruna,
/ kang putra umatur aris,
kados pundi rama aji,
gumějěng sarwi amuwus,
Nabi Yakup angandika,
yen ingsun niki ningali,
gětih iki angěrės kělintang,

4.

yen ingsun iki tumingal,
ing wutuhe kang kulambi,
anak ingsun tan pinangan,
ing macan niku sayěkti,
kang putra girjokan sami,
pan sarwi tutuh-tinutuh,
sabab ing lalinira,
kang putra umatur aris,
macan ompong ingkang nédha putra paduka,

5.

/ antuwan madoha,
kang sima kula bĕkta ngriki,
nulya bubar ingkang putra,
angulati macan dhingin,
anulya binĕkta agris,
macan inguculan sampun,
macan lajĕng tinakonon,
sira mangan anak mami,
maring Yusup tan mĕlas maring ingwang,

6.

sang macan matur anĕmbah,
ila-ila punapa gusti,
yen nĕdha putra tuwan,
sampun awet kawula gusti,
sampun amanggih rahayu,
saturun-turun kawula,
kula matur ing gusti, /
anak tuwan ical ing alas paduka

Formula repetisi epistrofa terdapat pada bait 1 larik 8-9. Repetisi epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan (Keraf, 2009: 128). Dengan demikian, formula repetisi epistrofa adalah formula yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau

kalimat berurutan. Formula repetisi epistrofa terdapat pada larik *senjata samsam ical* dan *tan wuninga putra tuwan sampun ical*.

Formula repetisi anadiplosis terdapat pada bait 1 larik 9 dan bait 2 larik 1. Repetisi anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Keraf, 2009: 128). Formula repetisi anadiplosis terdapat pada larik *tan wuninga putra tuwan sampun ical* dan *icale binĕkta sima*. Pada kedua larik tersebut terdapat perulangan kata *ical*. Kata *ical* yang terdapat pada akhir bait 1 larik 9 diulang pada larik berikutnya yakni bait 2 larik 1. Perulangan kata tersebut bervariasi dari kata dasar *ical* menjadi kata yang mendapat ahiran e *icale*. Dengan demikian formula tersebut berupa formula repetisi anadiplosis yang bervariasi.

Formula repetisi sintaksis terdapat pada larik *Nabi Yakup angandika*. Formula tersebut diulang sampai tiga kali pada bait 1 larik 1, bait 2 larik 5, dan bait 3 larik 7.

Formula repetisi bervariasi terdapat pada bait 1 larik 3, bait 3 larik 4, dan bait 4 larik 8. Formula tersebut nampak pada larik *kang putra umatur anĕmbah*, *kang putra umatur aris*, dan *kang putra umatur aris*. Ketiga larik tersebut membentuk kerangka larik yang bervariasi. Variasi yang mengisi larik tersebut berupa kata *anĕmbah* dan *aris*.

Formula repetisi bervariasi juga terdapat pada bait 3 larik 8 dan bait 4 larik 1. Kedua larik tersebut yaitu *Yen ingsun niki ningali* dan *yen ingsun iki tumingal*. Kedua larik tersebut memiliki esensi yang sama tetapi disampaikan dalam bentuk

kalimat yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada kata-kata *niki-ningali* dan *iki-tumingal*. *Niki* dan *iki* memiliki arti yang sama yakni ini, perbedaannya *niki* merupakan bentuk kromo dari *iki*. Sedangkan *ningali* dan *tumingal* memiliki arti yang sama yakni melihat.

Formula paralelisme terdapat pada larik *Nabi Yakup angandika* (bait 1 larik 1, bait 2 larik 5, bait 3 larik 7), *kang putra umatur aněmbah* (bait 1 larik 3), *kang putra umatur aris* (bait 3 larik 4 dan bait 4 larik 8), *sang macan matur aněmbah* (bait 6 larik 1).

Formula repetisi anaphora terdapat pada bait 3 larik 5-6. Repetisi anaphora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2009: 127). Kedua larik tersebut yakni *gumujěng sarwi kanaruna* dan *gumujěng sarwi amuwus*. Formula repetisi anaphora juga terdapat pada bait 5 larik 6-7. Kedua larik tersebut yakni *macan Inguculan sampun* dan *macan lajěng tinakonan*.

Formula repetisi sintaksis yang bervariasi terdapat pada bait 3 larik 2 dan bait 4 larik 2. Kedua larik tersebut merupakan perulangan kalimat yang sama tetapi posisi kata hubung berbeda. Kedua larik tersebut yakni *wutuhe ingkang kulambi* dan *ing wutuhe kang kulambi*. Pada bait 3 larik 2 kata hubung *ingkang* terletak di tengah, sedangkan pada bait 4 larik 2 kata hubung *ingkang* terpisah menjadi *ing* dan *kang*. *Ing* diletakkan di depan kalimat dan *kang* terletak di tengah kalimat.

Sementara itu formula yang terdapat pada unsur inti cerita pupuh pangkur adalah sebagai berikut.

PANGKUR

(8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i)

1.

sigĕgĕn ingkang kocapa,
Ki Juragan ingkang winarni,
nĕgari Mĕrdayin puniku,
Ki Malik ta aranira,
sawĕk [lagi] oleh lamat dalu,
nĕmu lare ing alas Kĕnahan,
warnane langkung rĕspati,

2.

gawenira untan-untan,
Ki Juragan arsa nĕmpur dhatĕng Mĕsir,
pĕpĕk kabeh baturipun,
sĕdaya samya budhal,
nĕgri Mĕr/dayin sĕmune sampun kĕpungkur,
wus prapta tĕngahe wana,
kĕsaput tĕngahe wĕngi.

3.

anulya kendĕl sĕmana,
Ki Juragan wontĕn ing wana nĕnggih,

nulya ngutus mundhut banyu,
pan sarwi ambĕta timba,
nulya nimba aneng sumur puniku,
Nabi Yusup dhuk sĕmana,
pan kagetira ningali

.....

5.

dhuk ngucap uwat sĕdaya,
hunta jaran lumayu giris,
ler pendah gĕlap anĕmpuh,
Ki Juragan ingkang kocapa,
ngaturakĕn Nabi Yusup gupuh,
kĕrsane amrih enggala,
Ki Juragan kĕlangkung ajrih

6.

wus sadungkap lampahira,
tĕlatahe nĕgri Mĕsir,
anulya kĕsaput tĕngahe dalu,
pan sami oncal pondhokan,
sampun angsal,
Nabi Yusup kang winuwus,
ing dalu ar/arsa sadadakan,
ing kubure ibune ki,

7.

kang ibu nulya ngandika,

Yusup sira den bēktia maring Yang Widi,
aja gingsir putraningsun,
wus karsane Kang Kuwasa,
lamon sira kinarya lampahan niku,
nanging sira den narima,
acobanira Yang Widi,

8.

sarēng injing kawarnaa,
Ki Juragan kelangan lare ing wēngi,
Nabi Yusup watanipun,
nulya ngungak ing kuburan,
anulya ginawa mantuk,
pan sarwi den lēlarak,
awake Yusup puniki,

Formula yang terdapat pada unsur cerita inti pupuh pangkur ini yaitu formula repetisi. Formula repetisi terdapat pada larik *Ki Juragan ingkang winarni* (bait 1 larik 2) dan *Ki Juragan ingkang kocapa* (bait 5 larik 4). Kedua larik tersebut memiliki esensi yang sama namun disampaikan dalam bentuk berbeda. Ide pokok yang terdapat pada kedua larik tersebut yakni kata-kata *winarni* dan *kocapa*. Keduanya memiliki arti yang sama yaitu diceritakan/dikisahkan.

Formula repetisi yang bervariasi terdapat pada bait 2 larik 7 dan bait 6 larik 3. Formula repetisi tersebut berupa frasa. Kedua larik tersebut yaitu *kēsapat*

těngahe wěngi dan *anulya kěsaput těngahe dalu*. Variasi yang pola formula tersebut berupa kata '*wěngi*' dan '*dalu*' yang maknanya sama yaitu 'malam'.

Dalam unsur cerita inti pupuh pangkur ini juga terdapat formula pararelisme. Formula tersebut berbunyi *Ki Juragan arsa němpur dhatěng Mesir* (bait 2 larik 2), *Ki Juragan wontěn ing wana něnggih* (bait 3 larik 2), *Ki Juragan kělangkung ajrih* (bait 5 larik 7), dan *Ki juragan kelangan lare ing wana* (bait 8 larik 2).

Ide pokok yang terdapat pada pola formula tersebut adalah kisah tentang Ki Juragan, seorang pedagang yang datang ke Negeri Mesir. Dalam perjalanan menuju Mesir, Ki Juragan menemukan seorang anak yang rupawan di tengah hutan. Ketika mau dibawa ke Mesir, tiba-tiba anak tersebut menghilang tetapi akhirnya ditemukan kembali di sebuah makam.

Sementara itu, formula yang terdapat pada unsur cerita inti pupuh dhandhinggula adalah sebagai berikut.

DHANDHANGGULA

(10i, 10a, 8e/o, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a)

1.

sigěgěn ingkang lumaris,

akocapa něgri Temas,

kělangkung wau arjane,

Sang Nata Temas puniku,

adarbi putra sětunggal puniki,

/ ayu pinunjul ika,
kang aran Dewi Juleka iku,
dhatan ana kang winada,
dhuk birahi sĕkar dewi,
angĕmbang bakung rikmanya,

2.

Sang Dewi ingkang winarni,
sĕmana sira anendra,
den namping para ĕmban,
ana dene pasarean puniku,
angipi ana satria prapti,
sĕkĕlangkung baguse warna,
apan sarwi ngandika iku,
aja sira laki-laki,
yen norah oleh maring ingwang,

3.

/ Sang Rĕtna kaget ningali,
pan ningali ingkang prapta,
pan sarwi ngucap mangkene,
Sang Rĕtna anulya anjumbul,
ĕmbanira samya mara,
ngrangkul dhatĕng sang dewi,
dhuh gusti kĕtingal punapa,

4.

Sang Ayu ngandika aris,
biyung ana satria prapta,
sarta sĕmana ngucapake,
aja sira laki-laki Wong Ayu,
yen tan oleh maring mami,
ĕmbanira matur alon,
dhuh Gusti punika setan,
angarĕpi Gustiningwang,
kadut la/wan sapu gĕrang gusti,
mĕnawi wangsul den enggal,

5.

anulya parĕning ati,
sang ipen anulya kesah,
Sang Rĕtna kaget manahe,
aningali warna iku,
pan lajĕng brata sĕmada ugi,
Sang Rĕtna gumun sĕmana,
ĕmbanira gupuh,
para nyai padha marani,
Sang Rĕtna alon ngandika,

6.

Ni Ĕmban umatur aris,
tinimbalane Sang Nata,
nulya Sang Putri tumĕdhake,
dhumatĕng ngarsa rama puniki,

tumědhaka / aneng ngarsa neki,
Sang Nata lajěng ngandika,
heh sira padha gupuh,
kang dadi tělěng ing nala,
Sang Putri anulya linggih,
aneng ngarsane kang rama,

7.

nanging inggih Rama Aji,
ingkang dados kěrsa kawula,
dhumatěng mring rama nateng,
mung supěna kawula puniku,
andadosěna rěnaning ati,
kang rama sigra ngandika,
kaya ngapa ing ipenmu,
Sang Putri umatur němbah,
wontěn satria prapti,
nalika kawula nendra,

8.

/ yen ipenmu těka malih,
lah takona daharanira,
aneng ěndi něgarane,
lamon kětěmu ing ipenmu,
sampun lengser ta sang putri,
saking ngarsane kang rama,
mlěbět kapungkuran wau,

[tan arsa dhahar nendra],
siang dalu muga-muga ngipi malih,
pangajape Dewi Juleka

9.

apan sampun pitung bēngi,
Sang Ayu tan saya kētara,
ayu nērus tēdha tone,
lamine nyandhang brangta yen dalu,
yata wayah lingsir wēngi,
/ sang ipen anulya prapta,
pan lajēng ngandika arum,
kadungaren si nyawa,
tēka sarih aneng ngriki,
Sang Rētna kaget tumingal,

10.

ing Mēsir nēgri mami,
ana dene jēnēng ingong,
Nabi Yusup kang dadi arane,
apan iya ngawula iki,
ing patihira Sang Nata,
Sri Nalendro Raja rukyan niku,
nulya kesah ipen ika,
Sang Rētna sigra atangi,
fsēklankung wau ing brangta,

Formula repetisi sintaksis terdapat pada bait 3 larik 1, bait 5 larik 3, bait 9 larik 10. Pola formula tersebut berbunyi *Sang Rĕtna kaget ningali*, *Sang Rĕtna kaget manahe*, dan *Sang Rĕtna kaget tumingal*. Ide pokok yang terdapat pada formula tersebut adalah Sang Retna terkejut. Sang Retna merupakan julukan untuk Dewi Juleka. Dalam mimpinya yang kedua Dewi Juleka terkejut ketika melihat satria yang dikaguminya ada di Negeri Mesir.

Formula repetisi sintaksis juga terdapat pada larik-larik Sang Ayu ngandika aris (bait 4 larik 1), Sang Ayu alon ngandika (bait 5 larik 9), sang putri umatur nĕmbah (bait 7 larik 8). Formula repetisi sintaksis lainnya terdapat pada Ĕmbanira matur alon (bait 4 larik 6) dan Ni ĕmban umatur aris (bait 6 larik 1). Pada larik-larik Sang Nata lajeng ngandika (bait 6 larik 6) dan sang Nata sigra ngandika (bait 7 larik 6). Adapun ide pokok yang terdapat pada formula-formula di atas adalah 'ngendika'-'matur' yang memiliki arti yang sama, yakni 'berkata'. Perbedaannya terletak pada penggunaan kata-kata tersebut. 'Ngendika' adalah bentuk krama dari 'matur'.

Formula repetisi juga terdapat pada bait 2 larik 5, bait 4 larik 2, dan bait 7 larik 9. Formula yang terdapat pada larik-larik tersebut berupa frasa. Larik-larik tersebut berbunyi *angipi ana satria prapti*, *biyung ana satria prapta*, dan *wonten satria prapti*. Ketiga larik tersebut memiliki arti yang sama meskipun disampaikan dengan kata-kata yang berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada kata-kata *ana-wonten*, dan *prapta-prapti*. Ana-wonten merupakan kata yang memiliki makna yang sama yakni ada, tetapi penggunaan kata tersebut berbeda. 'Wonten' merupakan bentuk krama dari 'ana'. 'Ana' digunakan Dewi Juleka

untuk menceritakan mimpinya kepada para emban. 'wonten' digunakan Dewi Juleka untuk mengatakan mimpinya kepada ayahnya. 'prapta'-'prapti' memiliki makna yang sama yakni 'sampai'. Perbedaannya terdapat pada bunyi akhir suku kata. Adapun ide pokok formula tersebut adalah Dewi Juleka menceritakan mimpinya bertemu dengan satria yang rupawan.

Sedangkan formula repetisi berupa klausa terdapat pada bait 2 larik 8—9, dan bait 4 larik 4—5. Larik-larik tersebut berbunyi aja sira laki-laki / yen norah oleh maring ingwang dan aja sira laki-laki Wong ayu / yen tan oleh maring mami. Klausa-klausa tersebut disampaikan dalam dua larik. Klausa pertama terdapat pada bait 2 larik 8—9 dan klausa yang merupakan repetisinya terdapat pada bait 4 larik 4—5. Larik-larik tersebut mempunyai esensi yang sama meskipun disampaikan dengan diksi yang berbeda. Perbedaan diksi terdapat pada kata-kata 'norah'-'tan' keduanya berarti 'tidak' dan 'ingwang-mami' yang berarti 'aku'.

Ide pokok formula tersebut adalah Dewi Juleka merasa percaya diri bahwa setiap lelaki ingin memilikinya karena kecantikannya. Hal tersebut nampak pada larik 'aja sira laki-laki'/'yen norah oleh maring ingwang' dan 'aja sira laki-laki'/'yen tan oleh maring mami' makna kedua larik tersebut sama yaitu 'kamu bukan laki-laki/kalau tidak memilikiku'. Dengan perkataannya tersebut, nampak bahwa Dewi Juleka sangat terpesona dengan satria yang datang dalam mimpinya.

Selain pola-pola formula di atas, dalam macapat Surat Yusuf ini ada kata-kata atau frasa khusus yang diucapkan oleh tukang maca untuk menceritakan kisah Nabi Yusup tersebut. Kata-kata atau frasa khusus tersebut bisa juga disebut

formula karena kata-kata atau frasa tersebut diucapkan berulang-ulang. Kata-kata atau frasa khusus tersebut antara lain *punika, puniku, ika, iki, iku, niku, nika, niki, apan iya, apan uga, lah...padha, lah..yo, kang kocapa, kang winarni, kang kawarnaa, dan dhuk kala*.

Frasa 'kang kocapa' atau 'akocapa' digunakan tukang maca untuk menceritakan sebuah kisah. Misalnya, *ingkang tuwa kang kocapa* (yang tuwa yang diceritakan) /*Ki Juragan kang kocapa* (Ki Juragan yang diceritakan) /*akocapa nĕgri Temas* (kisah negeri Temas). Sedangkan 'dhuk kala' digunakan untuk menunjukkan waktu, misalnya *kawula dhuk kala nendra* (ketika saya tidur)/*kawula dhuk kala kesah* (ketika saya pergi).

Untuk tidak membosankan penonton, tukang maca sering menggunakan kata *punika, puniki, puniku, ika, iki, iku, nika, niki, niku*. Berikut ini contoh penggunaan kata-kata tersebut.

*anĕnggih pun Yusup puniki,
Nabi Yusup kang kacarita,
wontĕn pangkone ramane,
Nabi Yakup sinawang puniku,
dhumatĕng mring putra puniki,
sakĕlangkung asihira,
kang putra anulya wungu,
yata matur dhatĕng kang rama,
ngaturakĕn ing ipen niki,
kawula dhuk kala nendra,
(Dhandhanggula bait 1 larik 3)*

artinya: iya Yusup inilah yang bercerita ketika berada di pangkuan ayahnya. Nabi Yakup nampaknya sangat mengasihi putranya ini. Lalu putranya terjaga dan mengatakan tentang mimpinya ini. Ketika saya tidur.

Contoh lain penggunaan kata-kata khusus adalah sebagai berikut.

*Surat Yusup kang winganggit,
kang pinēthik caritanira,
ana dene nēgarane,
apan hiya ing kēnahan iku,
kang nama Sri Nalendra Dri,
jējuluke Nabi Yusup ika,
ratu kēkasih puniku,
garwa satunggal punika,
hapan hiya darbih putra hiki,
pan sampun diwasa sēdaya,*

(Dhandhanggula bait 1 larik 1)

Artinya: Surat Yusup yang dikarang ini dipetik ceritanya dari negaranya. Di tempat itulah yang bernama Sri Nalendra Dri, julukan Nabi Yusup itu, pemimpin pujaan itu. Istri yang satunya lah yang memiliki putra ini yang sudah dewasa semua.

3.2 Tema Macapat Surat Yusup

Tema sangat erat hubungannya dengan formula. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab I, tema adalah kumpulan ide yang secara teratur digunakan untuk menceritakan sebuah cerita rakyat dengan gaya formulaik (Lord, 1981: 67).

Adapun dalam macapat Surat Yusuf ada beberapa tema mayor, dan di dalam tema mayor ada beberapa tema minor.

Tema mayor dalam macapat Surat Yusuf ditandai dengan kata khusus, yakni kata yang selalu diucapkan oleh tukang maca ketika menembangkan Surat Yusuf. Adapun kata khusus tersebut adalah kata 'kang kocap' atau 'kang kocapa' atau 'kang winarni' yang artinya 'diceritakan' atau 'dikisahkan'. Tema mayor yang terdapat pada macapat Surat Yusuf adalah sebagai berikut.

a. Masa Kecil Nabi Yusup

Tema kisah Nabi Yusup ini nampak pada bait-bait berikut ini.

2

*kang kocap layang punika,
iya / putra ingkang tuwa,
yahuda jējuluke,
punika ingkang wau,
garwa satunggale puniki,
apan uga darbih putra,
Nabi Yusup ingkang sēpuh,
kang anom kēkasihira,
punika kang winarni,
ingkang tuwa kang kocapa,*

*yang diceritakan dalam kisah ini
adalah anak yang tua
bernama Yahuda
yaitu yang tadi
istri satunya ini
karena juga memiliki anak
Nabi Yusup yang tua
yang muda kekasihnya
itu yang diceritakan
yang tua yang diceritakan*

3.

*anēnggih pun Yusup puniki,
Nabi Yusup kang kacarita,*

*Yusup inilah
Nabi Yusup yang bercerita*

<i>wonten pangkone ramane,</i>	<i>ada di pangkuan ayahnya</i>
<i>Nabi Yakup sinawang puniku,</i>	<i>Nabi Yakup nampaknya</i>
<i>dhumateng mring putra puniki,</i>	<i>terhadap putra ini</i>
<i>sakelangkung asihira,</i>	<i>sangat mengasihinya</i>
<i>kang putra anulya wungu,</i>	<i>yang putra segera terjaga</i>
<i>yata matur dhateng kang rama,</i>	<i>kemudian mengatakan kepada ayahnya</i>
<i>ngaturakèn ing ipen niki,</i>	<i>mengatakan mimpi ini</i>
<i>kawula dhuk kala nendra,</i>	<i>saya ketika tidur</i>

(Dhandhanggula bait 1 larik 2—3)

Dalam bait-bait tersebut nampak adanya ide-ide tentang masa kecil Nabi Yusup. Ide tersebut nampak dalam larik yang berbunyi *Nabi Yusup kang kacarita/wonten ing pangkone ramane*.

Dalam tema mayor ini, ada beberapa tema minor. Adapun tema-tema minor tersebut antara lain.

- 1) mimpi Nabi Yusup,
tema minor tersebut terlihat dari adanya peristiwa mimpi tersebut diulang beberapa kali dalam inti cerita. Ide tentang mimpi Nabi Yusup tersebut diulang tiga kali pada pupuh dhandhanggula bait 3 larik 9, bait 5 larik 5, dan bait 6 larik 1.
- 2) Nabi Yakup mencari Nabi Yusup,
Ide pokok tentang nabi Yakup mencari nabi Yusup ini diulang dua kali pada bait 3 larik 8 dan bait 4 larik 1. Ide-ide tersebut tidak disebutkan secara eksplisit melainkan dapat terlihat pada larik yang berbunyi *yen*

ingsun niki ningali/yen ingsun iki tumingal. Kedua larik tersebut memiliki arti yang sama yaitu 'kalau saya lihat'.

3) Kisah tentang pedagang menemukan Yusup di dalam sumur di hutan.

Tema tersebut tidak disebutkan secara eksplisit melainkan diungkapkan melalui ide tentang Ki Juragan yang disebutkan lima kali pada pupuh pangkur dengan gaya formulaik. Larik-larik yang mengungkapkan tentang ide-ide tersebut berbunyi *Ki Juragan ingkang winarni* (bait 1 larik 2)/*Ki Juragan arsa nempur dhateng Mesir* (bait 2 larik 2)/*Ki Juragan wonten ing wana nenggih* (bait 3 larik 2)/*Ki Juragan ingkang kocapa* (bait 5 larik 4)/*Ki Juragan kelangkung ajrih* (bait 5 larik 7).

b. Masa remaja Nabi Yusup

Adapun tema minor yang terdapat dalam tema mayor tersebut antara lain

1) Dewi Juleka mimpi bertemu satria yang rupawan.

Tema minor tersebut diungkapkan tiga kali secara eksplisit dengan gaya formulaik seperti *angipi ana satria prapti* (bait 2 larik 5) yang artinya bermimpi ada satria datang/*biyung ana satria prapta* (bait 4 larik 2) yang artinya Ibu ada satria datang/*wonten satria prapti* (bait 7 larik 9) yang artinya ada satria datang.

2) Juleka merayu Yusup

Tema minor ini diungkapkan melalui ide-ide yang berbunyi seperti *thole sira mrenea* (pupuh dhandhinggula bait 2 larik 10) yang artinya thole (panggilan untuk anak laki-laki) datanglah ke sini/*Yusup tingalana ingsun* (pupuh pangkur bait 1 larik 3) yang artinya Yusup lihatlah aku/*bagendha*

Yusup ningali (pupuh pangkur bait 1 larik 7) yang artinya Baginda Yusup melihat.

3) Ki Patih marah melihat perbuatan Juleka

Tema ini nampak pada peristiwa kemarahan Ki Patih yang diulang sampai berkali-kali dalam inti cerita. Tema tersebut berupa larik yang berpola formulaik seperti kang rama duka anjerit malih/pirsa kang rama duka/ki Patih kang lagya duka.

BAB V

SIMPULAN

Macapatan merupakan salah satu tradisi lisan di Kabupaten Sidoarjo. Meskipun di wilayah tersebut tradisi macapatan tidak terlalu eksis seperti di wilayah kebudayaan mataraman, akan tetapi di salah satu desa di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo tradisi macapatan, khususnya macapatan Surat Yusuf masih ada. Macapatan Surat Yusuf tersebut biasanya dilakukan dalam acara *tingkeban*.

Meskipun dalam performance macapatan menggunakan teks, tetapi dalam performance juga terjadi proses komposisi dan transmisi. Komposisi macapatan Surat Yusuf berupa perubahan bunyi pada akhir suku kata, perubahan tingkatan bahasa (dari ngoko ke krama atau sebaliknya), penambahan atau pengurangan jumlah suku kata dalam tiap larik dan penambahan atau pengurangan jumlah larik dalam tiap bait.

Proses transmisi macapat Surat Yusuf nampak dari proses penurunan keahlian menembangkan macapat dari guru kepada muridnya. Seorang guru mengajarkan keahlian macapatannya dengan cara menyuruh muridnya mendampingi guru selama guru tersebut diundang dalam acara *tingkeban*. Ketika mendampingi guru tersebut, seorang murid (calon tukang maca) menghafalkan cerita yang didengarnya. Guru macapat tidak pernah memberikan catatan kepada muridnya, meskipun murid tersebut tidak buta aksara. Dengan demikian, murid tersebut akan berusaha menghafal cerita yang ditembangkan gurunya. Setelah

murid hafal dengan cerita Surat Yusuf, murid tersebut menghafal nada dan irama tembang Surat Yusuf. Dalam Surat Yusuf tersebut ada beberapa tembang yang harus dihafalkan calon tukang maca, seperti dhandhanggula, sinom, pangkur, megatruh, dan kinanthi.

Seperti halnya puisi lisan lainnya yang tidak bisa lepas dari aspek formula, macapat Surat Yusuf juga demikian. Dalam macapat Surat Yusuf terdapat beberapa jenis formula, yakni formula repetisi sintaksis, repetisi bervariasi (tingkatan bahasa, kata imbuhan, diksi), repetisi epistrofa, repetisi anaphora, repetisi anadiplosis, repetisi mesodiplosis, dan formula paralelisme (frasa dan kalimat). Dalam macapat Surat Yusuf juga terdapat formula yang membentuk kerangka larik dengan isi yang bervariasi.

Seperti yang dikatakan Teeuw (1994: 15), gaya formula dapat disebut semacam gaya perakitan (*assembling style*). Unsur-unsur formula dan formulaic dapat dirakit, dalam berbagai kombinasi, dan dengan segala variasi, baik sintaksis maupun morfologis dan jika perlu semantik, yang dikehendaki.

Sedangkan tema yang terdapat pada macapat Surat Yusuf meliputi tema mayor dan minor. Tema mayor dalam macapat tersebut yaitu masa kecil Nabi Yusuf, masa remaja Nabi Yusuf, dan masa tua Nabi Yusuf. Sedangkan tema minor meliputi mimpi Nabi Yusuf, Nabi Yusuf dibuang ke dalam sumur, Nabi Yusuf ditemukan oleh pedagang di hutan, mimpi Juleka, dan Juleka merayu Nabi Yusuf, Yusuf menikah dengan Juleka.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Imran Teungku. 1991. *Hikayat Meukuta Alam: Suntingan, Terjemahan Beserta Telaah Struktur dan Resepsi*. Jakarta: Intermedia.
- Baried, Siti Baroroh; Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djumati, Rahma. 2011. *Mai'o dalam Tradisi Sasadu Masyarakat Sahu Telaah Pendekatan Puitika Sastra Lisan*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (belum diterbitkan).
- Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry Its Nature, Significance, and Sosial Context*. Cambridge: Cambridge University press.
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah. Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Djambatan.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. "Rancangan Penyusunan dan Model Penyusunan Buku Nilai Budaya dalam Sastra Jawa" (makalah). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- _____. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Junus, Umar. 1981. *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: PT. Bhatara Karya Aksara.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Laginem, Slamet Riyadi, Prapti Rahayu, dan Sri Haryatmo. 1996. *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lord, Albert B. 1981. *The Singer of Tales*. Cambridge, Massachusetts, London, England: Harvard University Press.

- Lubis, Bustanuddin. 2011. *Puitika dalam Nandai Radin Kuning: Sastra Lisan Serawai, Bengkulu*. Tesis. Belum diterbitkan.
- Muslim, Abdul Azis. 2009. *Surat Yusuf Mangunprawira: Telaah Filologi dan Analisis Resepsi*. Tesis. Belum diterbitkan.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngénggréngan Kasusastran Djawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters, Groningen.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa—Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Saputra, Heru S. 2007. *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jarang Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKis.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sutarto, Ayu. 2004. *Pendekatan Kebudayaan: Wacana Tandingan untuk Mendukung Pembangunan di Provinsi Jawa Timur dalam Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur* (Sutarto, Ayu dan Setya Yuwana Sudikan ed.) Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zoetmulder, P.J. 1994. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. (Terjemahan Dick Hartoko SJ). Jakarta: Djambatan.

SURAT YUSUF

Pupuh I: ASMARADANA

(8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a)

1.

ingsun amiwiti amuji,
aněbut nama Yang Sukma,
kang murah ing donya mangke,
těmbe asih ing akerat,
kang pinuji dhatan pėgat,
kang ruměksa alam mangko,
kang asih Nabi Mukamat
kang asih Nabi Mukamat

2.

sampune muji Yang Widi,
amuji Nabi Mukamat,
kělawan kulawargane,
kang sinucekakěn nika,
kang sinung kanugrahan,
sěkathahe umat kang nganut,
mring Nabi utusaning Yang,
mring utusaning Yang,

3.

panědhane kang anulis,
dhumatěng sanak kawula,
kang agung-agung pangapurane,
dereng saget kira-kira,

haksara kathah kang madha,
kang nganggit ing manahipun,
/ ngětutakĕn astanira,

4.

ngajia tata lan titi,
trap sila tatakrama,
andhap asor ing tanduke,
ngabĕktia maring wong tuwa,
si biyung lawan si bapa,
kapindho kĕlawan guru,
kaping tĕlu lan maratuwa,

5.

wontĕn carita winarni,
carita / sinung atĕmbang,
dhandhanggula tĕmbange,
mula caritane Nabi Yusup,
carita kang luwih mulya,

Pupuh II: BANYU TĔBU (atau DHANDHANGGULA)
(10i, 10a, 8e/o, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a)

1.

Surat Yusup kang winganggit,
kang pinĕthik caritanira,
ana dene nĕgarane,
apan hiya ing kĕnahan iku,
kang nama Sri Nalendra Dri,
jĕjuluke Nabi Yusup ika,

ratu kėkasih puniku,
garwa satunggal punika,
hapan hiya darbih putra hiki,
pan sampun diwasa sėdaya,

2.

kang kocap layang punika,
iya / putra ingkang tuwa,
yahuda jėjuluke,
punika ingkang wau,
garwa satunggale puniki,
apan uga darbih putra,
Nabi Yusup ingkang sėpuh,
kang anom kėkasihira,
punika kang winarni,
ingkang tuwa kang kocapa,

3.

anėnggih pun Yusup puniki,
Nabi Yusup kang kacarita,
wontėn pangkone ramane,
Nabi Yusup sinawang puniku,
dhumatėng mring putra puniki,
sakėlangkung asihira,
kang putra anulya wungu,
yata matur dhatėng kang rama,
ngaturakėn ing ipen niki,
kawula dhuk kala nendra,

4.

/ wontěn wulan surya puniki,
kělawan lentang sawēlas,
sėdaya ingkang warnane,
sami sujut ing kawula puniku,
kados pundi wahanane puniki,
kang rama alon ngandika,
adhuh sira anak ingsun,
amėnėnga anak ingsun kaki,
aja sira warta-warta,

5.

iya kadangmu pribadi,
sasti lamon kaningaya,
aja tutur-tutur thole,
yen sira kudu awėruh,
wahanane ipen niki,
ana dene wulan nika,
wahanane sėdulurmu,
sarya iku wahananira,
tėgėse ibunira,
ana dene sėkabeh / lentang sawēlas ika,

6.

wahanane ipenira iki,
sira besuk kang jumėnėng nata,
dulurmu sujut sedayane,
mirsa rama kang wawarti wau,
kang garwa tėng putra agris,

sarwa tēbah-tēbah jaja,
kang putra samia rawuh,
kaya ngapa sira,
anak ingsun niki,
sira kabeh tan kuwasa,

7.

Surat Yusup kang winganggit,
kang pinēthik caritanira,
ana dene nēgarane,
apan hiya ing kēnahan iku,
kang nama Sri Nalendra Dri,
jējuluke Nabi Yusup ika,
ratu kēkasih puniku,
garwa satunggal punika,
hapan hiya darbih putra hiki,
pan sampun diwasa sēdaya,

8.

/ wontēn wulan surya puniki,
kēlawan lentang sawēlas,
sēdaya ingkang warnane,
sami sujut ing kawula puniku,
kados pundi wahanane puniki,
kang rama alon ngandika,
adhuh sira anak ingsun,
amēnēnga anak ingsun kaki,
aja sira warta-warta,

9.

sarwa tēbah-tēbah jaja,
kang putra samia rawuh,
kaya ngapa sira,
anak ingsun niki,
sira kabeh tan kuwasa,

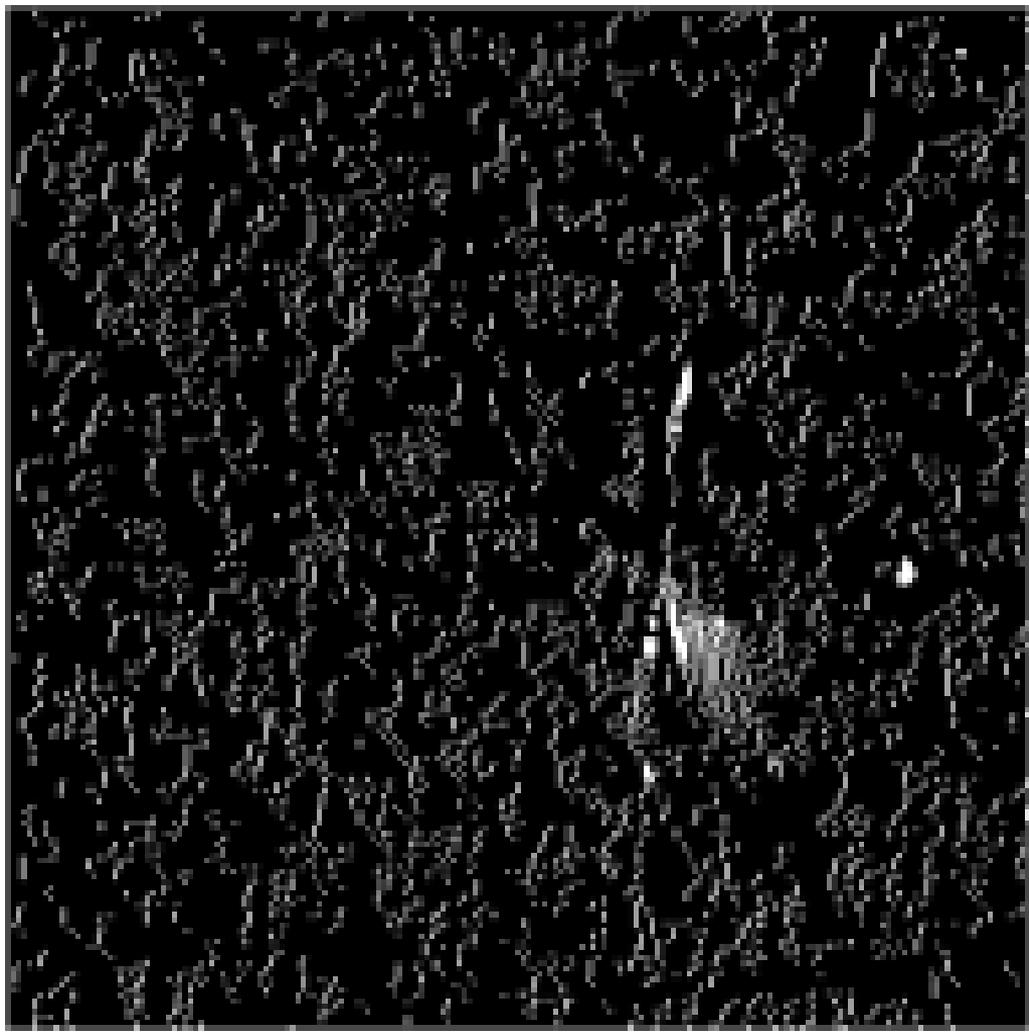
7.

Surat Yusup kang winganggit,
kang pinēthik caritanira,
ana dene nēgarane,
apan hiya ing kēnahan iku,
kang nama Sri Nalendra Dri,
jējuluke Nabi Yusup ika,
ratu kēkasih puniku,
garwa satunggal punika,
hapan hiya darbih putra hiki,
pan sampun diwasa sēdaya,

8.

/ wontēn wulan surya puniki,
kēlawan lentang sawēlas,
sēdaya ingkang warnane,
sami sujut ing kawula puniku,
kados pundi wahanane puniki,
kang rama alon ngandika,
adhuh sira anak ingsun,
amēnēnga anak ingsun kaki,
aja sira warta-warta,

9.



abėcik padha manuta,
ya sakarsane ibu,
kang putra samya miarsa,
lamon ana wong tuwa amituruti,
kabeh padha angėrasa,

12.

/ lah kepriye karėpira yayi,
lamon Yusup sira gawa seba,
pasthi tutur sapolahe,
lah paya lėbona sumur,
orah wurung yen niku mati,
orah mati kėna pėdhang,
iya mati kėna banyu,
orah mati kėna toya,
iya mati dene lawas orah bukti,
anulya binėkta sėmana,

13.

nulya sampun linėbokakėn nuli,
Yusup tiba sajrune toya,
Nabi Yusup pasambate,
apan wontėn rongge sumur,
nulya ana ingkang / manggihi,
sang pandhita ingkang tapa,
wontėn rongge sumur,
sampun lami sang pandhita angėntosi,
mila arsa kėpanggiha,

14.

ingkang rama wau aneng nginggil,
nguwuh-nguwuh maring Yusup ika,
pun Yusup nahuri age,
anulya ginutur watu,
pan karsane dimendang mati,
Ki Yahuda angandika,
lah yayi aja sira gutuk,
lah wis padha sumingkira,
ing pantěse Yusup wis mati,
lah yo padha ngupaya kidang,

Pupuh III: SINOM

(8a, 8i, 8a, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a)

1.

Nabi Yakup angandika,
ana apa sira anangis,
kang putra umatur aněmbah,
ngaturakěn pati urip,
pan tiwas kawula gusti,
/ ruměksa ing yayi Yusup,
kawula dhuk kala kesah,
sěnjata samsam ical,
tan wuninga putra tuwan sampun ical,

2.

icale biněkta sima,
kawula botěn sayěkti,
rasukan kawula běkta,

gih punika ingkang warni,
Nabi Yakup angandika,
rasukan tinampan gupuh,
jěng nabi sarěng miyarsa,
gětih kang aneng kělambi,
lajěng kenděl Nabi Yakup,
dhuk sěmana,

3.

Nabi Yakup sarěng mirsa,
wutuhe ingkang kulambi,
gumujěng sarwi kanaruna,
/ kang putra umatur aris,
kados pundi rama aji,
gumějěng sarwi amuwus,
Nabi Yakup angandika,
yen ingsun niki ningali,
gětih iki angěrěs kělintang,

4.

yen ingsun iki tumingal,
ing wutuhe kang kulambi,
anak ingsun tan pinangan,
ing macan niku sayěkti,
kang putra girjokan sami,
pan sarwi tutuh-tinutuh,
sabab ing lalinira,
kang putra umatur aris,
macan ompong ingkang nědha putra paduka,

5.

/ antuwan madoha,
kang sima kula bĕkta ngriki,
nulya bubar ingkang putra,
angulati macan dhingin,
anulya binĕkta agris,
macan inguculan sampun,
macan lajĕng tinakonan,
sira mangan anak mami,
maring Yusup tan mĕlas maring ingwang,

6.

sang macan matur anĕmbah,
ila-ila punapa gusti,
yen nĕdha putra tuwan,
sampun awet kawula gusti,
sampun amanggih rahayu,
saturun-turun kawula,
kula matur ing gusti, /
anak tuwan ical ing alas paduka

Pupuh IV: PANGKUR PALARAN

(8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i)

1.

sigĕgĕn ingkang kocapa,
Ki Juragan ingkang winarni,
nĕgari Mĕrdayin puniku,
Ki Malik ta aranira,

sawĕk [lagi] oleh lamat dalu,
nĕmu lare ing alas Kĕnahan,
warnane langkung rĕspati,

2.

gawenira untan-untan,
Ki Juragan arsa nĕmpur dhatĕng Mĕsir,
pĕpĕk kabeh baturipun,
sĕdaya samya budhal,
nĕgri Mĕr/dayin sĕmune sampun kĕpungkur,
wus prapta tĕngahe wana,

kĕsaput tĕngahe wĕngi,

3.

anulya kendĕl sĕmana,
Ki Juragan wontĕn ing wana nĕnggih,
nulya ngutus mundhut banyu,
pan sarwi ambĕta timba,
nulya nimba aneng sumur puniku,
Nabi Yusup dhuk sĕmana,
pan kagetira ningali

4.

Nabi Yusup gĕgondhelan,
wontĕn timba abote angĕliwati,
nulya ngundang baturipun,
pan samya prapta sĕdaya,
wus tinarik timbane prapta dhuwur,
sĕdaya / samya mulat,
ningali lare rĕspati,

5.

dhuk ngucap uwat sĕdaya,
hunta jaran lumayu giris,
ler pendah gĕlap anĕmpuh,
Ki Juragan ingkang kocapa,
ngaturakĕn Nabi Yusup gupuh,
kĕrsane amrih enggala,
Ki Juragan kĕlangkung ajrih

6.

wus sadungkap lampahira,
tĕlatahe nĕgri Mĕsir,
anulya kĕsaput tĕngahe dalu,
pan sami oncal pondhokan,
sampun angsal,
Nabi Yusup kang winuwus,
ing dalu ar/arsa sadadakan,
ing kubure ibune ki,

Pupuh V: DHANDHANGGULA
(10i, 10a, 8e/o, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a)

1.

sigĕgĕn ingkang lumaris,
akocapa nĕgri Temas,
kĕlangkung wau arjane,
Sang Nata Temas puniku,
adarbi putra sĕtunggal puniki,
/ ayu pinunjul ika,

kang aran Dewi Juleka iku,
dhatan ana kang winada,
dhuk birahi sėkar dewi,
angėmbang bakung rikmanya,

2.

Sang Dewi ingkang winarni,
sėmana sira anendra,
den namping para ěmban,
ana dene pasarean puniku,
angipi ana satria prapti,
sėkėlangkung baguse warna,
apan sarwi ngandika iku,
aja sira laki-laki,
yen norah oleh maring ingwang,

3.

/ Sang Rėtna kaget ningali,
pan ningali ingkang prapta,
pan sarwi ngucap mangkene,
Sang Rėtna anulya anjumbul,
ėmbanira samya mara,
ngrangkul dhatėng sang dewi,
dhuh gusti kėtingal punapa,

4.

Sang Ayu ngandika aris,
biyung ana satria prapta,
sarta sėmana ngucapake,
aja sira laki-laki Wong Ayu,

yen tan oleh maring mami,
ěmbanira matur alon,
dhuh Gusti punika setan,
angarěpi Gustiningwang,
kadut la/wan sapu gěrang gusti,
mėnawi wangsul den enggal,

5.

anulya parěning ati,
sang ipen anulya kesah,
Sang Rětna kaget manahe,
aningali warna iku,
pan lajěng brata sėmada ugi,
Sang Rětna gumun sėmana,
ěmbanira gupuh,
para nyai padha marani,
Sang Rětna alon ngandika,

6.

Ni Ĕmban umatur aris,
tinimbalane Sang Nata,
nulya Sang Putri tumėdhake,
dhumatěng ngarsa rama puniki,
tumėdhaka / aneng ngarsa neki,
Sang Nata lajěng ngandika,
heh sira padha gupuh,
kang dadi tělěng ing nala,
Sang Putri anulya linggih,
aneng ngarsane kang rama,

7.

nanging inggih Rama Aji,
ingkang dados kěrsa kawula,
dhumatěng mring rama nateng,
mung supěna kawula puniku,
andadosěna rěnaning ati,
kang rama sigra ngandika,
kaya ngapa ing ipenmu,
Sang Putri umatur němbah,
wontěn satria prapti,
nalika kawula nendra,

8.

/ yen ipenmu těka malih,
lah takona daharanira,
aneng ěndi něgarane,
lamon kětěmu ing ipenmu,
sampun lengser ta sang putri,
saking ngarsane kang rama,
mlěbět kapungkuran wau,
[tan arsa dhahar nendra],
siang dalu muga-muga ngipi malih,
pangajape Dewi Juleka

9.

apan sampun pitung běngi,
Sang Ayu tan saya kětara,
ayu něrus tědha tone,
lamine nyandhang brangta yen dalu,

yata wayah lingsir wēngi,
/ sang ipen anulya prapta,
pan lajēng ngandika arum,
kadungaren si nyawa,
tēka sarih aneng ngriki,
Sang Rētna kaget tumingal,

10.

ing Mēsir nēgri mami,
ana dene jēnēng ingong,
Nabi Yusup kang dadi arane,
apan iya ngawula iki,
ing patihira Sang Nata,
Sri Nalendro Raja rukyan niku,
nulya kesah ipen ika,
Sang Rētna sigra atangi,
sēklangkung wau ing brangta,

11.

dina Suma ingkang winarni,
Sri Nalendra siniwaka,
mēpēka/kēn wadya balane,
amungging ngarsa Sang Prabu,
pinarak ing kursi gadhing,
kang mungging ngarsa nērpati,
Ky Anapatih Cakraningrat puniku,
anikēl warti alēnggah,
sēkathahe wadya bala sēkēlangkung ajrih,
mula ratu truna kēmba,

Pupuh VII: KINANTHI

(8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i)

1.

/ gamĕlan uya tinabuh,
pĕpĕkan para Dipati,
dhaharan pĕpĕk mĕdal sĕdaya,
apan suka-suka sami,
sawuse arsa dhaharan,
arsa kondur mring nĕgari,

2.

pan sami budhal gumuruh,
wus prapta dhatĕng nĕgari,
samyā jujuk ing kĕpatihan,
wadya bala samya ngiring,
dhatan kawarnaa ing margi,
Ki Patih lawan Sang Dewi,

3.

/ malĕtĕt ing dalĕm sampun,
para putra samya ngiring,
kang wadya aneng pĕndhapa,
sinuguhan maring Ki Patih,
wus wus tutuk denya kasukan,
nulya kĕsaput ing wĕngi,

4.

sarĕng injing kang winuwus,
sawadyane Temas nĕgari,

arsa pamit marang Ki Patya,

dene ta sampun lami,

Ki Patih dhatěng pondhokan,

Ki Patih dhatěng pondhokan,

karsane anyěnyangoni,

5.

Ki Patih anulya umatur,

ana wělinge kawula gusti,

/ sampun kirang pangapura,

dhumatěng Sang Rětna Dewi,

Ki Patih aturira,

sampun sumělang ing pěnggalih,

Pupuh IX: DHANDHANGGULA

(10i, 10a, 8e/o, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a)

1.

pan tumingal wontěn wong wadon sawiji,

kang den suwuk apa sira,

orah ngiring gustimu kae,

para nyai anulya matur,

milanipun kawula tan ngiring,

sakit wětěng kawula,

nuli pinaringan sampun,

arta kinen tukua,

kuweni poma aja mulih-mulih,

/ yen tan oleh ta sira,

2.

něgri Měsir tan unsum kuweni,
ngantos madar sira, mangsa oleha,
yata ingkang winiraose,
Nabi Yusup puniku,
aneng pëndhapa wau alinggih,
Sang Rětna Dewi Juleka,
angrasuk sampun,
busana kang sarwindeh,
nulya ngundang dhumatěng Yusup puniki,
thole sira měrenea

Pupuh X: PANGKUR

(8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i)

1.

Kawarnaa Dewi Juleka,
aneng pagulingan sarwi anggěli,
Yusup tingalana ingsun,
gěbyar-gěbyar kang neng dhadha,
wěrnaning lir cěngkir gadhing puniku,
den alapěn uga,
bagendha Yusup ningali,

2.

Nabi Yusup tinuronan pangkonira,
Nabi Yusup mundur aris,
nulya katon kang den dulu,
kang rama těka těbah-těbah jaja,
Yusup sira anakingsun,

aja mangkono sira,
kang rama duka anjĕrit malih,

3.

Nabi Yusup lumajar,
rasukane Yusup cinandhak iki,

Yusup tan sĕmbada lumayu,
pirsa rama kang duka,

Juleka lumayu parikĕlu,

Juleka matur sigra,

pun Yusup ingkang / ngawoni

4.

tan lĕnggana kawula,

Yusup kang mas dika gĕpuki,

Ki Patih ngandika sĕruh,

pan genea sira ika,

ing polahe puniku,

Ki Patih kang lagya duka,

Yusup sira ingsun arani,

5.

lan norah ngĕrasa sira

sun gumateni sira iki,

Nabi Yusup sigra matur,

kawula matur uninga,

gusti dateng karepe atur ingsun

adat jaman wonten bocah

umur sekawan dasa wengi

wonten bandulan punika

punika tuan takoni

6.

/ ěndi kang běcik lan kang ala,
lare umur kawan dasa wĕngi,
inggih sigra umatur,
tingalana pun Yusup punika,
lamon rasukan bědhah ngarsa puniku,
běcik Juleka,
yen bědhah wuri běcik Yusup puniki,

7.

Ki Patih alon ngandika,
nyata bědhah kang wuri,
běcik Yusup puniku,
kang sisip Dewi Juleka,
anak timun sira puniku,
Juleka ya apa,
sira sun arani

8.

[84]

/ Dewi Juleka angandika,
wong wadon sĕpasar kon ngĕriki,
nyi ěmban tukua kuweni lan jĕruk,
tuwa lan (n)om samya prapta,
wong wadon sĕdaya puniku,
sĕdaya samya seba,
sadayo sampun den dumi,

9.

Dewi Juleka angandika,

lah sira padha ningali,
wus padha irisèn iku,
sèndika ature wong kathah,
angisi pèlèm lan jèruk,
lah ya orah ngrasa,
angirisi drijineki

10.

//dangu ningali Yusup ika,
nulya tucap mring pawestri,
ingsun dika rabi,
sampun rondha kawula,
wèlanjar anom nauri wau,
kawula prawan,
wong akeh sami nauri

Sampun rampung, kang maos tinarbuka, maos sèjarah puniki, nyuwun ngapura
ingkang agung, pasthi kathah ingkang lèpat, kawula puniki tiyang bodho, tan
darbih tata krama, kèparèng kawula Gusti